

**KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21 DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

(Pendekatan Komunikasi)



SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuludhin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Lismawati
1804026143

FAKULTAS USHULUDDUN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

**KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21 DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH**

(Pendekatan Komunikasi)



SKRIPSI

Diajukan Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuludhin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh:

Lismawati
1804026143

Semarang, 07 Maret 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Lismawati
NIM : 1804026143
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Alamat Rumah : Jl. Amarta Tengah Rt 08/Rw 04, Desa Klareyan,
Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang
Judul Skripsi : **KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM
AYAT 21 DALAM MEMBANGUN KELUARGA
SAKINAH (Pendekatan Komunikasi)**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang berjudul “KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21 DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Pendekatan Komunikasi)” adalah karya asli saya dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar sarjana pada universitas-universitas lain termasuknya UIN Walisongo Semarang.
2. Dalam penulisan skripsi ini tidak ada campur tangan orang lain akan tetapi murni gagasan dan pemikiran saya sendiri kecuali arahan-arahan yang diberikan dari dosen pembimbing I oleh Ibu Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag. dengan dosen Pembimbing II Ibu Mutma'nah, M.S.I.
3. Apabila kemudian hari terdapat penyimpangan bahwa skripsi ini bukan asli karangan saya maka dari itu saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar sarjana Strata satu (S.1).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Semarang, 07 Maret 2023

Penulis

Lismawati
(1804026143)

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp :

Hal : Persetujuan naskah skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalammualaikum wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Lismawati

NIM : 1804026143

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21
DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Pendekatan Komunikasi)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Pembimbing I



Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Semarang, 07 Maret 2023

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I.
NIP. 198811142019032017

PENGESAHAN

KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21 DALAM
MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH

(Pendekatan Komunikasi)

Oleh:

Lismawati

18804026143

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal Rabu, 29 Maret 2023, dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata-I dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 29 Maret 2023

Sidang Munaqasah



Ketua sidang/Penguji

M. Sihabudin, M.Ag.
NIP. 197912242016011901

Sekretaris sidang/Penguji

Tri Utami Oktafiani, M.Phil
NIP. 199310142019032015

Penguji Utama I

Mokh. Sya'roni, M.Ag.
NIP. 197205151996031002

Penguji Utama II

Muhammad Kudhori, M.Th.I.
NIP. 198409232019031010

Pmbimbing I

Sri Purwaningsih, M.Ag.
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II

Mutma'inah M.S.I.
NIP. 198811142019032017

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

" Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (Q.S. Al-Rum Ayat 21)¹

¹ Al-Qur'an Kemenag In MS. Word, sejak tahun 2005, Q.S. Al-Rum ayat ke- 21, Terjemahan Kemenag 2019

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi dari huruf Arab hingga penulisan huruf Latin merupakan suatu teknik penelitian PLABLA (Pusbalitbang Lektur Agama Badan Litbang Agama) dimana pelaksanaannya di mulai pada tahun 1983/1984. Kemudian pembakuan transliterasi Arab-Latin dilakukan pada tahun 1985/1986.

Pada pedoman penulisan transliterasi Arab-Latin suatu hal sangat penting yang sangat dibutuhkan oleh bahasa Indonesia karena huruf Arab di pergunakan untuk menuliskan kitab suci agama Islam, sementara bangsa yang menggunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Kemudian umumnya banyak ungkapan yang menggunakan Bahasa Arab seperti Arab, nama orang, nama lembaga, judul buku, dan sebagainya yang semulanya menggunakan tulisan Arab kemudian di salin ke dalam huruf Latin. Untuk menjamin konsistensi tersebut maka perlu ditetapkan adanya transliterasi berikut ini penjelasannya secara berurutan:

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>b</i>	Be
ت	Tā'	<i>t</i>	Te
ث	Śā'	<i>s</i>	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>j</i>	Je
ح	Hā	<i>ḥ</i>	Ha (dengan titik di baawah)
خ	Khā	<i>kh</i>	Ka dan ha
د	Dā'āl	<i>d</i>	De
ذ	Žā'	<i>z</i>	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>r</i>	Er
ز	Zai	<i>z</i>	Zet

س	Sīn	s	Es
ش	Syīn	sy	Es dan ye
ص	Ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍā	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fā'	f	Ef
ق	Qāf	q	Qi
ك	Kāf	k	Ka
ل	Lām	l	El
م	Mīm	m	Em
ن	Nūn	n	En
و	Wāw	w	W
ه	Hā'	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena syaddah di tulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Tā' marbūtah

Caranya dengan ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata, yakni kata yang diikuti oleh kata sandang "al". Dalam hal ini dapat terserap ke kata-kata seperti shalat, zakat, dan sebagainya.

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	Ditulis	<i>'illah</i>
كرامة الاولياء	Ditulis	<i>karāmah al-aulyā'</i>

D. Vokal pendek dan Penerapannya

-----	Fathah	ditulis	<i>A</i>
-----	Kasroh	Ditulis	<i>i</i>
-----	Ḍammah	Ditulis	<i>u</i>

فعل	Fathah	Ditulis	<i>Fa'ala</i>
ذكر	Kasroh	Ditulis	<i>ḡukira</i>
يذكر	Ḍammah	Ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Ditulis	<i>ā</i>
جاهلية	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2. Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>ā</i>
تنسى	Ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya'mati	Ditulis	<i>ī</i>
كريم	Ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	Ditulis	<i>ū</i>

فروض	Ditulis	<i>furūd</i>
------	---------	--------------

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya'mati	Ditulis	<i>ai</i>
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2. Fathah + wawu mati	Ditulis	<i>au</i>
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكركم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sanadang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	Ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf Syamsiyah ditulis yang sesuai dengan huruf pertama Syamsiyah tersebut

السَّمَاء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya:

ذو الفروض	Ditulis	<i>Żawi al-Furūd</i>
أهل السنّة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

J. Huruf Kapital

Bahasa Arab tidak mengenal adanya penulisan huruf kapital. Dalam transliterasinya, huruf-huruf tersebut dapat diatur, terutama dalam hal penggunaan huruf kapital agar sesuai dengan pedoman umum Bahasa Indonesia (PUEBI) yang berlaku. Huruf kapital biasanya digunakan ketika menyebutkan nama orang, tempat, bulan, ataupun sebagai huruf utama di awal kalimat. Apabila huruf “Al” sebelum awal kalimat, maka harus ditulis menggunakan huruf kapital. Misal, *ال غزل* dibaca *Al-Ghazal*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagaimana semestinya. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada bimbingan Nabi Agung Muhammad SAW Yang selalu di nanti-nantikan syafaat'atnya kelak di hari kiamat. Skripsi yang berjudul **“KONTEKSTUALISASI MAKNA QS. AL-RUM AYAT 21 DALAM MEMBANGUN KELUARGA SAKINAH (Pendekatan Komunikasi)”** disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata satu (S.1) di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Dalam proses penyusunan skripsi ini tentunya tidak akan terselesaikan apabila tanpa ada bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak. Sehingga demikian penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, Rektor UIN Walisongo Semarang selaku penanggung jawab penuh atas berlanbngsungnya proses belajar mengajar di perguruan tinggi negeri UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Bapak Mundhir, M.Ag, dan Bapak Sihabudin, M.Ag, selaku ketua dan sekertaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berkonsultasi judul skripsi ini.
4. Ibu Sri Purwaningsih, M.Ag, selaku Pembimbing I, dan Ibu Mutma'inah, M.S.A.I, Selaku Wali dosen yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk berdiskusi dalam pencarian judul yang baik dan menjadi Pembimbing II Yang telah meluangkan tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini dengan begitu sabarnya beliau.

5. Para dosen fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang tidak dapat disebut namanya satu persatu, namun telah banyak memberikan kontribusi ilmiah sehingga membuka cakrawala berfikir penulis selama masa studi.
6. Seluruh pegawai dan staf UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan administrasi, perpustakaan, maupun lainnya selama menjalani studi.
7. Kedua orangtua saya Bapak Rasmu dan Ibu Karimi yang telah merawat saya sejak kecil yang senantiasa memberikan cinta dan doa untuk anak-anaknya dengan penuh keikhlasan dan cintanya dengan anaknya. Semoga Allah SWT selalu mencurahkan Magfiroh, Rahmat, dan Hidayah-Nya di dunia dan akherat kepada beliau berdua. Serta Saudara saya Mas Nahrul Imam yang selalu memberikan dukungan dalam hal apapun dan selalu menjadi donatur cadangan untuk memenuhi kebutuhan dalam masa pembelajaran. Serta adek saya Muhammad Arif yang tercinta yang selalu memberikan do'a dukungan, dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Dr. KH. Fadlolan Musyaffa', Lc.MA, dan Ibu Nyai Fenty Hidayah, S.Pdi. selaku pengasuh pondok pesantren Fadhul-Fadhlan Semarang dan sekaligus guru saya tercinta dan seluruh pengurus PFFF yang selalu memberikan motivasi dan dukungan agar terus semangat belajar sesuai dengan tuntunan di dalam kitab Ta'limul Muta'alim.
9. Teman-teman dan sahabat seperjuangan angkatan 18 baik di Pondok Pesantren Fadhul-Fadhlan, maupun di perguruan tinggi UIN Walisongo Semarang yang selalu memberikan semangat belajar dan dukungan sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman dekat saya yaitu Irmawati, Eka, Arin, Joya, Dianty, Arinda dan teman satu kamar saya, kamar 6 pondok depan yang sudah berkontribusi selama pembuatan skripsi ini sungguh suatu hal tidak akan saya lupakan. Semoga mereka dibalas suatu kebaikan yang lebih dari Allah SWT Yang Maha Mulia dan Yang Maha Kasih sayang.

11. Dari siapapun yang telah membantu saya secara langsung ataupun tidak langsung secara materi ataupun dukungan moral dalam pembuatan skripsi ini.

Semoga segala bantuan yang mereka berikan memiliki nilai ibadah di sisi Allah SWT. Dalam hasil skripsi ini, saya menyadarinya dalam skripsi ini masih belum sempurna karena penulis hanyalah orang biasa yang tak akan luput dari salah. Sebagaimana hasil dalam skripsi ini, penulis skripsi belum mencapai kesempurnaan dalam penelitiannya yang sebenar-benarnya. Namun, penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri ataupun para pembaca yang penasaran dengan tema dalam skripsi yang dibahas oleh penulis ini.

Semarang, 07 Maret 2023

Penulis

Lismawati
(1804026143)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN JUDUL.....	ii
HALAMAN DEKLARASI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	I
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
1. Jenis Penelitian.....	14
2. Sumber Data.....	14
3. Metode Pengumpulan & Pengolahan Data.....	15
4. Metode Analisis Data.....	16
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	17

BAB II MAKNA, KOMUNIKASI RELASIONAL KELUARGA SAKINAH.....	II
A. TINJAUAN TENTANG MAKNA.....	19
B. KOMUNIKASI RELASIONAL.....	21
1. Komunikasi.....	21
2. Komunikasi Relasional.....	25
3. Metode & Pendekatan Hubungan (Komunikasi Relasional).....	27
C. KELUARGA SAKINAH.....	27
1. Keluarga.....	27
2. Hakekat & Tujuan Pernikahan.....	28
3. Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an.....	32
4. Keluarga Sakinah dalam Hadist.....	34
 BAB III BEBERAPA TAFSIR QS. AL-RUM AYAT 21 TERKAIT DENGAN KELUARGA SAKINAH.....	 III
A. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Ṭhabari Pada QS. Al-Rum Ayat 21. .	39
B. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Ibnu Katsir Pada QS. Al-Rum Ayat 21. .	41
C. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Munir Pada QS. Al-Rum Ayat 21....	44
 BAB IV KOMUNIKASI KELUARGA SAKINAH DALAM QS. AL-RUM AYAT 21.	 IV
A. Makna Keluarga Sakinah dalam QS. Al-Rum Ayat 21.	48
B. Kontekstualisasi QS. Al-Rum Ayat 21 dalam Komunikasi Membangun Keluarga Sakinah.	52
 BAB V PENUTUP.....	 V
A. Kesimpulan.....	59
B. Saran.....	60
 DAFTAR PUSTAKA.....	 62-66

ABSTRAK

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT mencantumkan ayat-ayat yang bersifat tekstual dan kontekstual yang dimana dalam ayat-ayat ini menggambarkan atas pertanda adanya kebesaran dan kekuasaan dalam penciptaan-Nya. Dari sekian penciptaan tersebut salah satunya yaitu Allah menciptakan makhluk-Nya dengan berpasangan sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Rum Ayat 21. Dalam ayat ini mengenai tentang pernikahan, pernikahan merupakan syariat Islam yang harus dilaksanakan. Dalam sebuah pernikahan pasti adanya tujuan masing-masing. Tujuan pernikahan pada umumnya menginginkan keluarga *sakinah mawadah warahmah*. Namun, pada perkembangan zaman sekarang mewujudkan keluarga sakinah cukup sulit untuk dilakukan. Dengan hal tersebut perlunya adanya sebuah *efort* penyokong untuk mewujudkan keluarga sakinah. Usaha dalam mewujudkan keluarga sakinah, diantaranya; memilih pasangan yang baik dengan sejenisnya atau sefrekuensi, baik sifatnya, akhlaknya ataupun penyampaian komunikasi antar pasangan dalam membangun keluarga. Dalam skripsi ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), metode dalam skripsi ini, penulis menggunakan dengan cara memahami makna Al-Qur'an dengan metode analisis yang menggunakan interpretasi data, yang bersumber dari data primer mengenai sumber literatur yang berasal dari Al-Qur'an dan berkaitan dengan QS. Al-Rum Ayat 21 terutama pada kitab-kitab karangan para mufasir, seperti dari Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya 'Abdullah bin Muhammad Ali Syaikh, Tafsir Al-Ṭhabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Ṭhabari, Kitab Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili dan juga dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis diwajibkan memiliki kepekaan dalam memahami hubungan relasi antara suami istri, yang dimana dalam pasangan suami istri atau pernikahan dibangun menggunakan komunikasi. Dengan hal ini, agar peniliti fokus dalam pembahasannya maka terdapat rumusan masalah yang perlu penulis kaji yaitu: 1.) Bagaimana Makna QS. Al-Rum Ayat 21 tersebut dengan relasi suami istri. 2.) Bagaimana Kontekstualisasi dalam Membangun Keluarga sakinah dengan Pendekatan Komunikasi. Makna dalam QS. Al-Rum Ayat 21 ini, memang berhubungan dengan relasi suami istri atau hubungan antara keduanya, karena dalam ayat ini bermakna suatu pernikahan untuk menjadikan keluarga yang sakinah maka harus adanya sebuah rasa tenang atau tenang dan tentunya dengan rasa kasih sayang dan cinta. Dalam kontekstualisasi untuk membangun keluarga sakinah juga merupakan suatu hal mendukung atau saling berhubungan. Terutama dalam pendekatan komunikasi, karena dalam membangun keluarga yang utama juga komunikasi. Dengan adanya komunikasi yang baik dalam keluarga, maka akan adanya sebuah solusi untuk menyelesaikan konflik yakni dengan adanya negosiasi atau berinteraksi dalam komunikasi yang baik untuk mencapai hubungan yang baik terhadap relasi suami istri. Dan hal tersebut suatu hal utama yang mendukung dalam membangun keluarga sakinah.

Kata Kunci: *Sakinah*, Makna, Komunikasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di dalam Al-Qur'an termuat ayat Qauliyah dan ayat Kauniyah. Ayat Qauliyah merupakan ayat tekstual yang tercantum di dalam Al-Qur'an sedangkan ayat Kauniyah merupakan ayat yang bersifat kontekstual yang menggambarkan atas pertanda adanya kebesaran dan keindahan di alam semesta ini hanya Allah SWT yang dapat berkehendak.¹ Hal yang terkandung di dalam Al-Qur'an tiada kosa kata manapun yang dapat menandingi isinya, karena kandungan yang tersurat dan tersirat begitu banyak kepada suatu hal terkesan yang dapat mempengaruhinya. Allah SWT menganugerahkan Al-Qur'an kepada kekasih-Nya kitab terakhir yang ada di alam semesta ini, yang dimana kitab ini sebagai cahaya, petunjuk, penyejuk, obat, melembutkan hati, pelengkap dan penyempurna dari kitab-kitab terdahulu. Al-Qur'an juga menjadi kawan untuk batin yang sedang kesepian, dan tuntunan bagi makhluk-Nya terutama bagi umatnya (Islam). Kitabullah (Al-Qur'an) selalu memberikan petunjuknya tentang perkara yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan sampai pada waktu dan tempat dari masa kini hingga masa kelak Al-Qur'an yang akan kembali ke Allah SWT.² Sebagaimana firman Allah SWT:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا
كَبِيرًا (٩)

Artinya : “Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke jalan yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin

¹ Ratno Fitriyanto, *Pernikahan Merupakan Kebesaran Dari Ayat Qauliyah Allah*, Kompasiana, dari <https://www.kompasiana.com/ontar20/619fd32c733c4311ba0db763/pernikahan-merupakan-kebesaran-dari-ayat-qauliyah-allah>. (Diakses pada 26 November 2021 01:25)

² Syaikh Abdurahman Nashir as-Sa'di, *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001, h. 3.

yang mengerjakan kebajikan bahwa bagi mereka ada pahala yang sangat besar”. (Q.S. Al-Isra ayat ke- 9).³

Bahwasannya Al-Qur’an diturunkan oleh Allah SWT kepada baginda Rasulullah SAW untuk mendapatkan petunjuk bagi umat-Nya agar terselamatkan dari api neraka dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akherat. Sebagaimana Al-Qur’an pula mempunyai pangkat yang paling tinggi dan spesial dibanding dengan kitab-kitab sebelumnya. Dengan hal ini Al-Qur’an sebagai kitab penyempurna dari kitab-kitab yang terdahulu. Al-Qur’an pula merupakan kebutuhan primer dalam pedoman hidup hamba-Nya, dengan kata lain mendapatkan petunjuk dikarenakan terdapat hubungan sang pencipta (Allah SWT) kepada makhluknya serta manusia dengan alam sekitarnya (*ḥabl min Allah wa ḥabl min al-nās*). Umat Islam yang berpedoman dengan Al-Qur’an, maka perlunya memahami kandungan, isi dan makna di dalam Al-Qur’an serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembahasan di dalam Al-Qur’an yang terkait dengan *ḥabl min al-nās* yang dibicarakannya merupakan sebuah pernikahan. Pernikahan merupakan sebuah perjanjian yang dikaitkan dengan sang pencipta. Sedangkan pernikahan dalam KBBI merupakan hubungan pasangan antara laki-laki dan perempuan yang sah di mata agama dan negara. Pernikahan juga biasa di sebut dengan perjanjian antara dua insan yang bukan mahram dengan bekal saling mencintai ataupun suatu yang di pertemukan dengan takdir ataupun dijodohkan dengan pihak orang tua, saudara atau lingkungan pergaulannya. Kemudian terjadinya sebuah pernikahan sah, dalam pernikahan terdapat syaratnya yaitu: dilaksanakan dengan adanya ijab kabul, dua saksi, mahar dan wali nikah. Pernikahan juga bisa dikatakan dengan kerja sama antara lelaki dan perempuan dalam mewujudkan keluarga yang harmonis yang mencari keridhoan dari Allah SWT.⁴

³ *Al-Qur’an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, Q.S. Al-Isra ayat 9, Terjemahan Kemenag 2019.

⁴ M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut’ah sampai nikah sunnah*, Lentera Hati, Jakarta, Juni 2014, h. 125.

Setiap manusia membutuhkan suatu tempat untuk pulang, berkeluh kesah, istirahat dan butuh tempat untuk menghargainya. Dengan hal ini adanya sebuah pernikahan yang menjadikan rumah tangga yang merupakan tempat untuk pulang dengan menemui pasangannya, anaknya dan anggota keluarga yang lainnya yang dapat memberinya ketenangan dan kebahagiaan. Karena dalam diri setiap makhluk memiliki rasa cinta kepada lawan jenisnya. Sebagaimana terhadap anak ataupun pasangannya, rasa tersebut tidak dapat tersalurkan dengan baik kecuali melalui hubungan rumah tangga ataupun keluarga.⁵ Ajaran Islam pernikahan merupakan *sunatullah* yang harus dilaksanakan untuk umatnya. Salah satu sunah rasulullah ini merupakan hal yang harus dilaksanakan karena di dalamnya terdapat salah satu untuk menghindari dari zina atau dosa. Maka dengan memenuhi kebutuhan biologisnya dengan pasangan sah yang saling mencintai, menyayangi, saling mengasihi atau belas kasih dan saling membutuhkan satu sama lain.⁶ Dari yang kita ketahui bahwasannya setiap hal yang sunah dan harus kita laksanakan, maka akan mendapatkan pahala dimana pahala tersebut akan selalu mengalir yaitu dengan melaksanakan pernikahan. Setiap hal kebaikan yang di lakukan dalam keluarga pasti akan mendapatkan pahala dan dapat memiliki lebih dari berlipat ganda dalam pahalanya. Hal tersebut biasa dikatakan sesuatu hal yang dapat menyempurnakan separuh imannya. Sebagaimana ungkapan hadist yang dinisbatkan kepada Rasulullah SAW dalam HR. Baihaqi nomor 1916 yang menjelaskan bahwa sebuah pasangan yang melakukan pernikahan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT dengan menjalani ibadah yang terdapat di dalam pernikahan sah, hal tersebut termasuk cara yang dapat menyempurnakan separuh imannya.⁷ Maka dengan ini, dalam

⁵ M. Quraish Shihab, *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunah dari*, Lentera Hati, Jakarta, Juni 2014, h. 131.

⁶ Imroni, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Jurusan: IAT (Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir), Fakultas: Ushuluddin Studi Agama Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, November 2018, h. 3.

⁷ Ensiklopedia Hadist, dari <https://www.dorar.net/hadith/search> pada Sabtu, 01 Maret 2023, pukul 16:38.

pasangan pernikahan harus adanya kerja sama yang dapat membangun keluarga sakinah dengan ketakwaan yang mendekatkan kepada Allah SWT.

Dari yang kita ketahui bahwasannya di dalam alam semesta ini pasti memiliki pasangannya dari makhluk Allah SWT yang bernyawa ataupun tidak bernyawa. Sebagaimana dalam firman-Nya yang bermakna bahwasannya Beliau menciptakan makhluk-Nya secara berpasang-pasangan. Diantaranya surat Yasin ayat 36, yang menjelaskan bahwa Allah telah menciptakan makhluk-Nya dengan berpasang-pasangan, dengan adanya jenis laki-laki dan jenis perempuan, benda-benda yang ditumbuhkan-Nya di atas bumi seperti tumbuh-tumbuhan, dan kemudian segala kapasitas alam semesta atas Allah SWT yang belum dapat kita ketahui sebagai makhluk-Nya.

Dan kemudian dalam surat Al-Hujurat ayat 13 yang menjelaskan Allah SWT telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki dan perempuan dengan bangsa dan suku yang berbeda. Dilarang tuk saling mengejek, namun salinglah memahami dan saling membantunya. Dikarenakan Allah SWT membenci hamba-Nya yang menunjukkan kesombongan dengan keturunannya ataupun kemewahannya yang berlebihan karena sesungguhnya Allah hanya melihat hamba-Nya yang bertakwa. Pada akhir ayat, terdapat makna bahwa Allah SWT menyadari suatu hal yang terpendam di dalam hati makhluk-Nya dan mengetahuinya secara jelas atas segala perbuatannya.

Dalam hal pernikahan, Rasulullah SAW sangat tegas dengan menyatakan bukan termasuk golongannya jika seseorang tersebut anti menikah atau tidak menjalankan pernikahan yang sah, padahal dibalik itu sudah mampu dalam memenuhi syari'at Islam untuk melaksanakannya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: "Nikah itu adalah sunahku, maka barang siapa yang membenci sunahku (tidak mau menikah), maka bukanlah

mereka golonganku” (HR.Darimi no 2075).⁸ Maksud makna dari hadist tersebut merupakan dianjurkannya kaum Rasulullah untuk menikah dengan tidak membenci sunahnya. Sebelumnya terdapat kisah tentang golongan rasulullah, orang yang merasa hidup membujang menganggap hal itu lebih di cintai Allah SWT. Namun hal tersebut disanggah oleh Rasulullah SAW bahwa orang yang beranggapan tentang hal tersebut, termasuk golongan yang menyelisih jalan Rasulullah SAW.

Pernikahan dalam membentuk sebuah keluarga merupakan sebuah proses sakral yang dibangun atas dasar kasih sayang, saling mencintai dan pernikahan yang sah, dengan memiliki tujuan untuk memperoleh ridho Allah SWT, memperoleh keturunan dan membangun kekeluargaan dalam kedua belah pihak keluarga suami dan istri.⁹ Dalam Al-Qur’an memiliki isi makna utama dalam pernikahan yakni sebuah tujuan untuk membangun keluarga *Sakinah, Mawadah, dan Wa rahmat* dengan pasangannya (antara suami istri), anak-anaknya dan seluruh anggota keluarganya. Sebagaimana Allah SWT dalam Qur’an surat Ar-Rum ayat 21, yang berartikan “Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Q.S. Al-Rum ayat ke- 21).¹⁰

Menurut perspektif Al-Qur’an ayat tersebut memiliki makna tentang kehidupan antara laki-laki dan perempuan dalam sebuah pernikahan atau perkawinan, perkawinan dalam ayat tersebut bahwa pada pihak laki-laki memilih dan menganggap istrinya merupakan perempuan yang paling baik bagaikan Siti Khotijah binti Khuwalaid Radhiyallahu ‘Anha sang penenang

⁸ HR. Darimi, *Ensiklopedia Hadist*, Versi Al-Alamiyah: 2075, Versi Daarul Mughni Riyadh: 2215, Dalam Kitab Nikah, Bab Larangan Membujang, dari <https://hadits.in/darimi/2075> pada Senin, 01 Maret 2023, pukul 16:49 WIB.

⁹ Miftahul Jannah, September 2018. “*Konsep keluarga idaman dan Islami*” Jurnal UIN Ar-Ranniry Volume 4 Nomer 2018, h. 87.

¹⁰ *Al-Qur’an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019.

Rasulullah, sedang bagi pihak perempuan hanya suaminya lelaki yang paling baik dan memikat dalam hatinya bagaikan sang baginda Rasulullah SAW yang memikat hati Siti Khodijah binti Khuwalaid Radhiyallahu ‘Anha. Dengan hal ini dalam pasangan tersebut merasa tentram dengan adanya pasangan yang ditemukan ataupun yang terpilih tersebut. Hal tersebut termasuk modal pertama berumah tangga yang lebih sejahtera, bahagia dan harmonis. Adanya rasa bahagia dalam keluarga maka, kehidupan dalam menjalani hari-harinya diliputi dengan kedamaian karena dijalani dengan jiwa dan pikiran yang baik dan tenang, dengan hal tersebut tentunya dengan adanya ikatan pernikahan sah. Atas adanya rahmat Allah SWT terhadap hamba-Nya maka, akan menjadikan antara pasangan memiliki rasa kasih sayang terhadap pasangannya sehingga keduanya terdapat rasa saling membantu, saling melengkapi untuk mewujudkan tujuan pernikahannya. Bangunan dalam rumah tanggapun akan kukuh dan kemudian terbentuklah keluarga sakinah. Bahwasannya dalam ayat ini pula menggambarkan kebesaran Allah SWT untuk kaumnya yang berpikir dan peka bahwa tumbuhnya rasa cinta berasal dari sang pencipta Allah SWT yang harus dipelihara, dijaga dan di gunakan ke arah yang benar dengan cara-cara yang baik pula.

Membina keluarga *sakinah*, tentram, damai, dan penuh kasih sayang dalam keluarga, dimana suatu hal tersebut diimpikan oleh semua masyarakat yang telah menikah ataupun belum menikah. Namun mewujudkannya bukanlah perkara mudah, karena masih adanya masyarakat yang masih salah dalam memiliki tujuan dalam pernikahan. Sehingga dapat menimbulkan permasalahan dan menghambat rencana mewujudkan bahtera rumah tangga yang sesuai dengan tujuan yang diimpikan (keluarga sakinah). Dengan terjadinya kasus tersebut kita dapat mengambil pelajaran penting untuk mempraktikkan cara dalam membangun sebuah keluarga *sakinah*. Sebagaimana dalam membangunnya, tentu di dalamnya harus terdapat rasa cinta antara suami dan istri, orang tua dengan anaknya ataupun anaknya dengan orang tuannya. Dengan hal itu, dalam realita atau

prakteknyapun terdapat penerapan sistem keseimbangan peranan, contohnya perannya sebagai suami yang memiliki lebih berperan sebagai kepala atau pencari nafkah dan perannya sebagai istri pengarah wakil seorang suami sebagai contoh sang istri menjalankan peranan sebagai mengatur keuangan dari nafkah sang suami untuk kebutuhan keluarga. Hal tersebut termasuk keseimbangan peranan dalam keluarga antara sang suami dan sang istri. Kemudian juga tujuan pernikahan dalam membangun keluarga sakinah juga harus adanya tiangnya. Tiang dalam keluarga yakni agama yang merupakan penunjang utama dalam menambah ketakwaan terhadap sang pencipta dan memperbaikinya tujuan dalam pernikahan.

Permasalahan dalam skripsi ini, penulis telah mengamati suatu kejadian yang terdapat di lingkungan keluarga. Adanya perubahan zaman yang di dominasi karena dunia maya telah membawa berbagai pengaruh, diantaranya gaya yang melenceng dengan nilai-nilai pendidikan agama, menipisnya moral dan perbuatan menyimpang dari norma dan hukum yang menjadi budaya masyarakat sekitarnya. Hal tersebut menimbulkan rusaknya moral dalam bersikap. Terjerumus dengan dunia maya atau gempuran media sosial yang mengakibatkan tidak fokus dalam membina keluarga serta tidak bisa saling memahami satu sama lain karena gagalnya komunikasi, kurangnya *chemistry*, dan minimnya ekspresi dalam komunikasi karena tidak beraninya untuk mengungkapkan keinginan yang dimaksud. Hal itu dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan keretakan dalam keluarga.

Penyampaian dalam sebuah pesan harus dengan komunikasi yang bagus, baik dan santun, karena dimana komunikasi tersebut tersampaikan dengan baik, jelas, sopan, dan santun yang dapat di pahami oleh kedua belah pihak antara suami atau istri. Maka, dalam keluarga tersebut akan terciptanya sebuah keluarga dengan suasana yang diselimuti ketenangan, ketentraman, dan kedamaian. Terdapat bukti bahwa komunikasi penting dalam keluarga, yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2000-an. Kathleen M. Gavin dan Bernard J. Brommel yang telah menulis buku

berjudul *Family Communication* yang menunjukkan betapa pentingnya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam keluarga, hal tersebut harus dipelajari dan dikaji lebih dalam.¹¹ Dikarenakan dengan komunikasi yang baik, akan bermanfaat dalam meningkatkan hubungan sesama, dari hubungan internal dalam berkeluarga, dan dapat memperlancar dan mempermudah pencapaian tujuan sebuah keluarga *sakinah* yang dimana adanya ketentraman dan kedamaian dalam berkeluarga.

Dalam berbagai kisah yang berasal dari keluarga Rasulullah, sungguh banyaknya kisah Rasulullah dalam strategi atau trik berumah tangga yang menjadi kisah utama untuk menjadikan keluarga *sakinah*, dan diantara trik yang beliau jalani dalam berumah tangga yang selalu tentram dan damai ialah dengan berkomunikasi secara baik, santun dan sopan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang mengenai tentang komunikasi;

وَقُلْ لِعِبَادِي يَفْعَلُوا الْبِرَّ هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْزِعُ بَيْنَهُمْ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ

لِلْإِنْسَانِ عَدُوًّا مُّبِينًا (٥٣)

Artinya : “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik dan benar. Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di sekitar mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”(Q.S. Al-Isra ayat ke-53).¹²

Dari ayat tersebut, bahwasannya Allah SWT menitahkan baginda Rasulullah SAW untuk mengucapkan perkataan yang baik agar mudah di pahami dan mengucapkan dengan benar agar perkataannya dapat terkena di dalam hati dan pikiran pengikutnya, dan juga ketika hendak kamu berbicara janganlah mengancungkan senjata tajam pada lawan bicaramu karena boleh jadi terdapat setan yang lewat melepaskan senjata tersebut ke lawan

¹¹ Dr. H. Enjang A.S., M.Ag., M.Si., Encep Dulwahab, S.Sos., M.I.Kom., *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Simbiosis Rekatama Media, Cetakan Pertama, November 2018, h. 29.

¹² *Al-Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Isra ayat 53, Terjemahan Kemenag 2019.

bicaramu. Karena musuh yang nyata bagi manusia adalah setan yang selalu membuat datangnya kesalah pahaman antar saudara.

Menurut tafsir dalam Ibnu Katsir ayat yang di atas, bahwa Allah SWT memerintahkan baginda Rasulullah SAW dan umatnya untuk memerintahkan berkomunikasi dan bercakap-cakap dengan tutur kata yang baik dengan pemilihan kata terbaik, sebab jika menyepelakan perintah tersebut, niscaya setan dengan mudahnya mengadu domba makhluk-Nya. Karena yang diawali ucapan dilanjut menjadi tindakan dan kemudian terjadilah pertikaian hingga kesalah pahaman ataupun akan menjadi perpecahan keluarga hingga lingkungan.

Adanya komunikasi yang baik, pasti menimbulkan adanya pencapaian pesan dengan cepat dan dapat dipahami agar tidak ada permasalahan (*miss communication*) yang menimbulkan adanya kesalah pahaman. Dengan adanya komunikasi yang baik terhadap keluarga, hal tersebut dapat mengurangi persentasi keluarga yang masih adanya kurangnya pengetahuan bahwa begitu pentingnya sebuah komunikasi dengan terbukannya dalam keluarga, dengan adanya tersebut dapat mengurangi perceraian dalam keluarga zaman sekarang yang banyak disebabkan minimnya komunikasi dalam keluarga.

Komunikasi memiliki manfaat terhadap hubungan keluarga, karena dalam pernikahan memang dibangun dari komunikasi. Termasuk hal yang dilakukan oleh pasangan dengan saling bertukar pikiran, cerita keseharian ataupun dengan cerita komedi untuk menghidupkan sebuah keluarga menjadi berwarna dan hidup. Dengan adanya hal tersebut merupakan suatu peluang yang dapat diketahui apa yang ingin disampaikan dari pasangannya ataupun anggota keluarga lainnya, dan juga komunikasi harus memiliki bawakan atau menggunakannya dengan ucapan yang baik, di waktu yang tepat dan tentu intonasi yang jelas. Hal tersebut pasti akan bertimbulan hal yang menguntungkan bagi fisik maupun psikis, dan komunikasi tersebut

pula akan membawa hubungan kekeluargaan yang lebih baik dan tidak canggung.¹³

Dengan kondisi tersebut dapat dibuktikan kebenaran sabda Rasulullah SAW “Bahwa sesungguhnya sebagian penjelasan atau tutur kata itu sungguh dapat menimbulkan efek bagaikan ilmu sihir” (HR. Bukhori Nomor 5325).¹⁴ Hal tersebut menggambarkan begitu pentingnya komunikasi yang memiliki efek begitu besar ditimbulkan dalam membangun keluarga sakinah dalam keluarga. Dengan banyaknya masyarakat yang belum begitu mengetahui tentang pentingnya komunikasi. Disini penulis merasa tertarik untuk meneliti atas membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi, maka dari itu, skripsi ini mengangkat tema ke dalam judul penelitian yang dilakukannya yaitu **“Kontekstualisasi Makna QS. Al-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Keluarga Sakinah (Pendekatan Komunikasi)”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Makna QS. Al-Rum Ayat 21 tersebut dengan relasi suami istri?
2. Bagaimana Kontekstualisasinya dalam Membangun Keluarga sakinah dengan Pendekatan Komunikasi?

C. Tujuan dan manfaat penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan:

- a.) Mengetahui Makna Q.S. Al-Rum ayat 21 dengan relasi suami istri.
- b.) Mengetahui Kontekstualisasi dalam Membangun Keluarga Sakinah dengan Pendekatan Komunikasi.

2. Manfaat Penelitian

Pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, khususnya untuk diri saya sendiri, keluarga, lingkungan saya ataupun

¹³ Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I., *Pendidikan Keluarga (Teoritas Dan Praktis)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, September 2014, Cetakan Pertama, h. 137.

¹⁴ Dari <https://carihadis.com/>, *Kitab Shahih Bukhori Nomer 5325* (Di akses 20 Agustus 2022)

untuk masyarakat umum. Manfaat dalam penelitian ini yang *pertama*, dari sisi non-akademis semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan yang dapat mengembangkan dalam pemikiran rasional untuk memahami Al-Qur'an tentang makna untuk membangun keluarga sakinah bagi kita ataupun masyarakat umum. Selain itu dalam penelitian ini juga mengajarkan kita untuk menambah semangat dalam memahami, mencintai, dan mengamalkan makna isi Al-Qur'an dalam kehidupan.

Kedua, dari sisi akademis, dalam penelitian ini diharapkan dapat melengkapi pembahasan yang telah ada mengenai tema ini. Kemudian dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemikiran untuk memperkuat keilmuan Islam, menambahnya luasnya pengetahuan yang berkaitan dengan kajian-kajian Al-Qur'an. Menambah cakrawala pengetahuan yang berkaitan dengan makna sakinah dalam perspektif Al-Qur'an. Tentu dalam penelitian ini sebagai bahan bacaan dan rujukan atau referensi bagi mahasiswa, peneliti dan masyarakat pada umumnya, melalui pembuatan dan penyusunan karya ilmiah secara baik. Serta sebagai melengkapi persyaratan guna untuk memperoleh gelar sarjana (S1) jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang

D. Tinjauan Pustaka

Literasi penelitian tentang membangun keluarga sakinah sudah cukup banyak diantaranya:

Dalam skripsi Imroni yang berjudul "Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an" di dalam penelitiannya, beliau memfokuskan bagaimana kriteria keluarga sakinah dalam Al-Qur'an dan terwujudnya keluarga sakinah. berikut ini terdapat hasil dalam isi penelitian ini untuk referensi skripsi saya selanjutnya, yaitu: menjadikan keluarga sakinah, dan menjadi keluarga idaman ataupun contoh bagi keluarga sekitarnya. Pasaunya, Hal ini dapat mempengaruhi tingkat ketenangan dan kenyamanan dalam berumah tangga.

Dalam keluarga sakinah terdapat beberapa kriteria keluarga sakinah yaitu: Beriman, Tanggung Jawab, Saling memaafkan, dan *Mua'asyarah bil ma'ruf*. Dan juga terdapat faktor yang harus dimiliki dalam keluarga sakinah yakni memiliki hak-haknya yang sesuai perannya dan saling menerima kekurangan dan kelebihan. ¹⁵

Dalam Jurnal yang berjudul “Kontektualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf” karya Miftahul Sholihudin. Di dalam jurnalnya yaitu fokus membahas makna konsep keluarga sakinah yang digambarkan oleh para mufasir klasik dengan pendekatan sejarah dan pendekatan konseptual. Pembahasan ini mengasilkan konsep sakinah dalam perspektif ulama salaf yang dipengaruhi dalam bidang keahlian serta isu politik dimana mereka tinggal di lingkungan sekitar. Dengan adanya representasi Imam Ṭhabari dengan pandangan dan penafsirannya terlihat lebih komprehensif yang menjelaskan dengan jelas dalam perspektif sosiologi bahwasannya *sakinah*, *mawadah* dan *wa rahmah* merupakan hal utama dalam kehidupan sosial dalam pernikahan, yang terdapat berbagai pemikiran yang beragam dari suatu kesatuan sosial, ilmu dan faktor lainnya. Sehingga dengan hal tersebut dapat menghasilkan suatu warna dan corak yang lebih menarik dalam penafsirannya. Sedangkan dalam penjelasan dari tafsir Ibnu Katsir dan Qurtubi menggunakan corak keilmuan hadist dan fikih, yang terdapat perspektif relasi biologi dalam memaknai arti sakinah, namun mengesampingkan makna yang lebih luas. ¹⁶

Dalam Skripsi Badriatin Amanah, yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab”, dalam penelitian ini menjelaskan tentang makna sakinah yang bersumber dari Qalbu yang di dalamnya terdapat rasa sabar dan ketakwaan, karena sakinah di turunkan Allah SWT ke dalam Qalbu. Dalam mewujudkan keluarga sakinah harus adanya

¹⁵ Imran, *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Studi Agama Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, November 2018, h. 75.

¹⁶ Miftahul Sholehudin, *Kontektualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga dalam Tafsir Salaf*, Jurnal Hukum dan Syar'ah, volume 12, Nomer 2, Tahun 2020, h. 201-203.

pedoman dan arahan dalam berumah tangga yakni agama. Dan ada pula tahapan-tahapan untuk mencapai keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab.¹⁷

Dalam jurnal yang berjudul “Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat” karya Anisia Kumala & Yulistin Kumala. Di dalam jurnalnya berisikan tentang makna keluarga sakinah yang diambil data pada lapangan masyarakat secara langsung, yang menggunakan kategorisasi yang dapat mempengaruhi hasil dalam penelitiannya.¹⁸

Dan kemudian dalam jurnal yang berjudul “Sakinah Dalam Perspektif Al-Qur’an” karya Armin Tedy. Di dalam jurnalnya berisikan tentang makna sakinah dalam perspektif Al-Qur’an, yang dimana di dalamnya terdapat beberapa segi pandang, diantaranya segi psikologis, Kejiwaan yang Allah masukkan kedalam hati, kemantapan hati, dan sakinah dari segi keridhoan Tuhan karena ketulusan dan keikhlasan yang ada dalam diri kaum muslimin.

Literasi dalam skripsi ini juga dari berbagai sumber luar yang sering kita tinjau. Sebagaimana hal yang sedang dalam tren masa kini yakni dari sebuah media sosial. Seperti dari IG, Youtube ataupun media yang lainnya. Dari sebuah IG yang berakun dengan nama @rabbitholeid dan sudah bercentang biru ini, begitu banyak hal yang dibahas dalam akun tersebut karena dalam akun tersebut memiliki isi yang membantu bagi penulis dalam pembahasan skripsi ini. Terutama dalam akun tersebut membahas tentang komunikasi dalam keluarga, pernikahan, anak-anak dan anggota seluruh keluarga. Kemudian juga dalam youtube, penulis telah menemui beberapa seminar secara online dari sumber yang terpercaya dengan pembahasan yang relevan dengan pembahasan skripsi ini. Penulispun cukup terbantu dengan

¹⁷ Badriatin Amanah, *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019, h. 68-69.

¹⁸ Anisia Kumala & Yulistin Tresnawati, *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Volume 3, Nomer 1, h. 21-29.

kemajuan dalam era ini. Sehingga dapat menemui begitu banyak hal tentang pembahasan dalam skripsi ini.

Adapun yang penulis akan kemukakan disini dan didukung dari beberapa literasi jurnal, buku, skripsi, seminar ataupun tesis dan dari berbagai media sosial yang diatas. Dalam hal tersebutpun cukup mendukung dan relevan dalam pembahasan skripsi ini. Dimana skripsi ini akan membahas tentang kontekstualisasi makna Q.S. Al-Rum ayat 21 dalam membangun keluarga sakinah dan dalam penelitian ini pula menggunakan pendekatan komunikasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian merupakan hal yang sangat penting dalam suatu karya ilmiah. Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang dilakukan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengelola data-data kepustakaan yang berkaitan dengan inti permasalahan.

Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah bersifat deskriptif analitik dengan metode analisis yang menggunakan interpretasi, yakni dalam bentuk penelitian yang meliputi proses pengumpulan data dan penyusunan data, kemudian data-data yang telah terkumpul tersebut dianalisa sehingga diperoleh pengertian data yang jelas dan akurat.

2. Sumber Data

Dalam penelitian kepustakaan ini terdapat sumber data yang dibutuhkan, diantaranya data-data literatur, dokumentasi atau berbagai sumber tertulis yang mendukung. Seperti dari sumber buku-buku ilmiah, Jurnal, Berita, rangkuman hasil seminar, kajian dalam pengajian tentang keluarga dan artikel-artikel. Adapun sumber data untuk memperoleh informasi sebagai teori dan hasil penelitian, penulis akan mengkaji berbagai sumber yang dapat diklasifikasikan kepada dua bentuk, yakni primer dan sekunder.

a.) Sumber data Primer

Sumber data primer (Data Utama) yaitu data-data yang diperoleh dari literature-literature yang berkaitan langsung dengan judul ini, atau buku-buku yang mengandung tema mayor untuk membahas objek materi dari judul ini. Buku yang menjadi rujukan utama penulis dari sumber primer adalah Al-Qur'an, Q.S. Al-Rum Ayat 21 serta kitab-kitab Tafsir QS. Al-Rum Ayat 21, seperti Kitab Tafsir Al-Munir Karya sang Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, Kitab Tafsir Ibnu Katsir Karya 'Abdullah bin Muhammad Ali Syaikh, dan Tafsir Al-Thabari Karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari.

b.) Sumber data sekunder

Data sekundernya yaitu data pendukung yang memberikan informasi tambahan, yang memiliki keterkaitan dengan masalah penelitian, (tema minor) agar dapat memudahkan di dalam proses penelitian. Data sekunder ini berupa buku-buku yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Yakni berkenaan dengan pembahasan yang menyangkut tentang Kontekstualisasi Makna QS. Al-Rum Ayat 21 dalam membangun keluarga sakinah dengan menggunakan pendekatan komunikasi, dan juga dari sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Metode pengumpulan dan pengolahan data

Pengumpulan data tersebut berkaitan dengan sumber data.¹⁹ Teknik pengumpulan data ini merupakan cara peneliti untuk menggabungkan dan memilah data yang bersumber dari sumber data primer dan sumber sekunder. Oleh sebab itu data yang berupa data tertulis maka, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik dokumentasi (*dokumentasi research*).

¹⁹ Nyoman Kutha Ratha, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010, h. 233.

Dokumentasi (*dokumentasi research*), pada metode ini merupakan sebuah teknik penelaahan terhadap semua referensi yang berhubungan dengan permasalahan skripsi yang akan di bahas. Pada tahap ini penulis harus memperoleh data melalui penelitian kepustakaan (*library research*). Dan diantara metode pengumpulan data adalah dengan cara membaca, menela'ah, serta menganalisa bagian-bagian yang terpenting dari kontekstualisasi makna Q.S. Al-Rum ayat 21 dalam membangun keluarga sakinah dengan menggunakan pendekatan komunikasi untuk menciptakan keluarga sakinah, di tambah juga dengan buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang telah penulis rumuskan di rumusan masalah. Selanjutnya pengolahan data-data tersebut diolah dan di analisis sehingga dapat memberikan pengertian dan kesimpulan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi sasaran objek penelitian yang terkait tersebut.

4. Metode analisis data

Metode analisis data merupakan sebuah proses dengan penguraian untuk mendapatkan dan menyusun data secara sistematis dan spesifik. Sumber data primer dalam skripsi ini merupakan Al-Qur'an, dan dari beberapa penafsir yang relevan dalam skripsi ini, dalam membahas Kontekstualisasi Makna QS. Al-Rum Ayat 21 dalam membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi.

Skripsi ini, penulis mencantumkan data sekunder dari jurnal, tesis, prosiding atau hasil-hasil dari seminar yang berkaitan dan terdapat tambahan informasi dari beberapa media sosial yang begitu banyak membahas dalam membangun keluarga sakinah dengan pentingnya sebuah pendekatan komunikasi. Dengan hal tersebut penulis memiliki beberapa rangkaian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis makna QS. Al-Rum ayat 21 dan memilah atau menetapkan makna dari perpektif para mufasir.

2. Mengetahui kontekstualisasi makna Q.S. Al-Rum ayat 21 dan mengetahui relasi suami istri untuk membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi.
3. Menambahkan beberapa informasi untuk mendukung pentingnya pendekatan komunikasi untuk membangun keluarga sakinah.
4. Melengkapi pembahasan dan uraian dalam skripsi ini dari beberapa hadist, agar dalam pembahasan skripsi ini lebih baik, sempurna dan semakin jelas dan terpercaya. Dan
5. Metode utama yang penulis gunakan yakni memiliki kemampuan dalam memahami makna Al-Qur'an dan hadist, penulis juga harus memiliki kepekaan untuk memahami makna keluarga sekitar lingkungan agar memahami keluarga yang baik karena komunikasi yang baik karena berani dalam mencurahkan pendapatnya dan keluarga yang masih adanya kekurangan dalam berkomunikasi yang baik antara sama lain yang masih banyaknya rasa saling salah paham.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Di dalam sistematika penulisan skripsi ini merupakan suatu hal syarat yang dapat mempermudah dalam penulisan skripsi dari bab satu hingga bab lima. Skripsi ini juga telah terbagi ke lima bab yang membahas permasalahan-permasalahan tersendiri, dan kemudian skripsi ini terdapat: Halaman Judul, Halaman Deklarasi Keaslian Skripsi, Halaman Persetujuan Pembimbing, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Ucapan Terimakasih, Halaman Kata Pengantar, Halaman Daftar Isi, Halaman Pedoman Transliterasi, dan Halaman Abstrak, Namun tetap saling berkaitan antara sub bab berikutnya. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab *Pertama*, Merupakan Bab yang dengan Pendahuluan, yang mana dalam bab ini memaparkan Latar Belakang berisi tentang apa yang melatar belakangi masalah. selanjutnya Rumusan Masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan dimaksudkan untuk membatasi pembahasan agar

tidak keluar dari topik pembahasan. Tujuan penelitian berisikan suatu hal yang dapat menjawab dari rumusan masalah dan Manfaat Penelitian yang merupakan suatu hal dalam menjelaskan kegunaan dalam penelitian. Kemudian terdapat Tinjauan Pustaka atau kajian pustaka untuk mengetahui penelitian-penelitian sebelumnya dan menjadi sumber referensi. Adapun Metode Penelitian untuk menjelaskan langkah-langkah penelitian. Serta Sistematika Penulisan yakni sistematika pembahasan sebagai metode atau urutan dalam menulis penelitian.

Bab *Kedua*, Pada bab ini membahas mengenai Makna, Komunikasi Relasional Keluarga Sakinah yang berisikan tentang; A. Tinjauan Tentang Makna,

B. Komunikasi Relasional yang terdiri dari 1.) Komunikasi ,2.) Komunikasi Relasional, dan 3.) Metode & Pendekatan Hubungan (Komunikasi Relasional)

kemudian C. Keluarga Sakinah yang terdiri dari 1.) Keluarga, 2.) Hakikat & Tujuan Pernikahan, 3.) Keluarga Sakinah dalam Al-Qur'an dan 4.) Keluarga Sakinah dalam Hadist.

Bab *Ketiga*, Pada Bab ini membahas beberapa Tafsir QS. Al-Rum Ayat 21 Terkait Dengan Keluarga Sakinah, yang berisikan: A. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Thabari Pada QS. Al-Rum Ayat 21. B. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Ibnu Katsir pada QS. Al-Rum Ayat 21. C. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Munir Pada QS. Al-Rum Ayat 21.

Bab *Keempat*, pada bab ini membahas mengenai signifikan Komunikasi Keluarga Sakinah Dalam QS. Al-Rum Ayat 21, yang berisikan A. Makna keluarga sakinah dalam QS. Al-Rum Ayat 21, dan B. Kontekstualisasi QS. Al-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Keluarga Sakinah.

Bab *Kelima*, Pada bab ini berisikan penutup yaitu bagian akhir dalam penelitian yang berisi Kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dan saran.

BAB II

MAKNA, KOMUNIKASI RELASIOANAL KELUARGA SAKINAH

A. TINJAUAN TENTANG MAKNA

Makna merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari suatu hal yang telah melekat pada kebahasaan dalam sehari-hari kita. Pengertian makna sangat beragam. Dalam KBBI makna artinya sesuatu maksud pembicara atau penulis, dalam pengertian ini diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan.¹ Terkait dengan hal ini, bahwa makna dapat dikaitkan dengan hubungan antara bahasa dengan dunia luar yang disepakati bersama oleh pemakai sehingga dapat saling mengerti dan memahami dengan maksud isi maknanya.²

Makna sebagai suatu penghubung dari sang penerima dan pemberi dalam bahasa atau komunikasi yang sesuai dengan kesepakatannya sehingga dapat saling mengerti dan memahami. Makna mempunyai tiga tingkatan dalam keberadaannya, yakni:

1. Pada tingkatan *pertama*, makna dapat menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
2. Kemudian tingkatan yang *kedua*, makna menjadi isi dari suatu kebahasaannya. Dan
3. Pada tingkatan *ketiga* ini, makna dapat menjadi suatu isi komunikasi yang dapat menghasilkan sebuah informasi.

Pada tingkatan pertama dan kedua, makna dapat dilihat dari hubungan sang pemberi informasi atau penutur, sedangkan pada tingkatan yang ketiga makna lebih dilihat dari segi makna dalam komunikasi.³ Makna komunikasi memiliki hal peranan penting dalam kelangsungan membangun

¹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, Dari <https://kbbi.web.id/makna> (Diakses pada 19 Desember Pukul 19:28).

² Aminuddin, *Semantik* (Bandung: Sinar Baru, 1998) h. 50.

³ T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik 1*, (Bandung, PT. Refika Aditama, 2009), h. 8.

keluarga sakinah dan keluarga yang langgeng. Sebagaimana penulis akan menjelaskan dalam skripsi ini.

Makna Tekstual dalam Al-Qur'an suatu objek yang mengarah pada pemahaman teks semata, tanpa mengaitkannya dengan situasi lahirnya teks, maupun tanpa mengaitkannya dengan sosiokultural yang menyertainya.⁴ Makna Kontekstual dalam Al-Qur'an, kata kontekstual berasal dari kata *konteks* yang dalam KBBI memiliki dua arti yakni: *pertama* bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, dan *kedua* situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.⁵ Sedangkan secara istilah Kontekstual memiliki pemaknaan dalam rangka mengantisipasi persoalan dewasa yang umumnya mendesak sehingga arti kontekstual identik dengan situasional. Serta keterkaitan dengan memaknai kata dari segi historis, fungsional, serta prediksi yang relevan, tentu juga berkaitan antara teks Al-Qur'an dan terapannya.⁶

Sedangkan dalam Kontekstualisasi makna Al-Qur'an merupakan suatu upaya dalam menafsirkan suatu ayat yang mengikuti perkembangan zaman dengan konteks modern. Dengan hal ini, bahwa Al-Qur'an membuktikan bahwa makna dalam kitab suci akan selalu relevan dengan waktu dan tempat manapun (*ṣālih liḥilli zamān Wa makān*). Sebagaimana contoh bahwa istilah Al-Qur'an menurut bahasa berasal dari kata kerja *Qaraa* yang berarti membaca, sedangkan dalam perspektif maknanya adalah sebagai bacaan yang dapat memahami. Sebagaimana yang telah didasarkan pada firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Qiyamah ayat 16-18 "Jangan engkau (Nabi Muhammad) gerakkan lidahmu (untuk membaca Al-Qur'an) karena hendak tergesa-gesa menguasainya. Sesungguhnya tugas

⁴ Hukmia, Masri Saad, *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, DIRASAT ISLAMIAH:JURNAL KAJIAN KEISLAMAN, thn 2020, Vol 1 No 1, dari <https://media.neliti.com/media/publications/343684>, pada Selasa 04 April 2023, Pukul 07:43 WIB.

⁵ KBBI, dari <https://jagokata.com/arti-kata/kontekstual.html>, pada Selasa 04 April 2023, pukul 07:25 WIB.

⁶ Hukmia, Masri Saad, *Al-Qur'an antara Teks dan Konteks*, DIRASAT ISLAMIAH:JURNAL KAJIAN KEISLAMAN, thn 2020, Vol 1 No 1, dari <https://media.neliti.com/media/publications/343684>, pada Selasa 04 April 2023, Pukul 07:38 WIB.

Kamilah untuk mengumpulkan (dalam hatimu) dan membacaknya. Maka, apabila Kami telah selesai membacaknya, ikutilah bacaannya itu.”⁷ menurut makna yang tersurat dari arti ayat tersebut bahwa Qur’an diartikan sebagai “bacaan”, yakni ayat Allah SWT dibaca dengan berulang-ulang dan dapat memahami. Sebagaimana hal yang harus dilakukan oleh penulis dalam *research* skripsi ini untuk menyusun dan memahami Kontekstualisasi Makna Q.S. Al-Rum Ayat 21 dalam membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi.

B. KOMUNIKASI RELASIONAL

1. Komunikasi

Komunikasi sebuah hal yang tidak dapat di hindari oleh setiap makhluk hidup, sebagai makhluk hidup pula wajib bersosial, karena dimana manusia hidup di dunia ini tidaklah sendirian dan kita saling membutuhkan satu sama lain, sebagai makhluk sosial dan di kodratkan untuk hidup bermasyarakat dan tentunya dengan berinteraksi dengan manusia lainnya. Adanya Komunikasi dapat mengetahui maksud dan tujuan seseorang, hal tersebut dapat memudahkan dalam membangun kontak sosial dalam sekitarnya, mendapatkan informasi dan bahkan bisa mempengaruhi dari hal lainnya. Definisi dari komunikasi berdasarkan menurut KBBI yakni sebuah reaksi yang di lakukan oleh dua orang atau lebih, dengan salah satu yang memberi atau menerima sebuah pesan sehingga pesan tersebut dapat dipahami oleh sang penerima pesannya.⁸

Menurut Wiryanto kata komunikasi berasal dari bahasa Inggris, *Communico*, *Communicatin*, atau *Communicare* yang berartikan bahwasannya komunikasi menyarankan bahwa pikiran, suatu makna atau suatu pesan yang dianut secara bersama.⁹ Kemudian Roben J.G.,

⁷ *Qur’an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Qiyamah Ayat 16-18, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>)

⁸ Pengertian Komunikasi, dari <https://kbbi.web.id/komunikasi> pada Minggu 02 Maret 2023, pukul 14:10.

⁹ Ulfah Ainun Humairaa, *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli, (IPUNAS)*, Diterbitkan oleh: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya Gowa, h. 16.

mengungkapkan, sebagaimana yang dikutip oleh Ulfah Ainun Humairah, komunikasi merupakan sebagai perilaku atau kegiatan penyampaian pesan atau informasi tentang pikiran atau perasaan.¹⁰

Terdapat pula definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell, sebagaimana telah dikutip dalam buku Komunikasi Perspektif Al-Qur'an, bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan; Siapa? Mengatakan Apa? Dengan saluran apa? Kepada siapa? Efeknya atau akibatnya apa? (*Who? Says what? In Which Channel? To Whom? With what effect?*). Definisi Laswell relevan dengan prinsip komunikasi Islam karena telah tercantum di dalam Al-Qur'an yang terdapat enam jenis ungkapan atau perkataan yang telah diklasifikasi sebagai etika dalam berkomunikasi yang baik. Sebagaimana berikut perkataannya (Qaulan): *Qaulan Sadida, Qaulan Masyura, Qaulan Karima, Qaulan layyina, Qaulan Baligha, dan Qaulan Ma'rufa*.

a.) *Who* dalam *Qaulan Sadida* (berbicara yang benar dan jujur)

Who merupakan faktor dari komunikator yakni siapa yang melakukan komunikasi. Sebagaimana dalam Q.S An-Nisa ayat 9 “..hendaklah mengucapkan dengan *Qaulan sadida* yakni menggunakan perkataan yang benar dalam penyampaian pesan”, maka dalam hal tersebut sebelumnya harus mengetahui dan memahami pesan yang akan disampaikan sehingga tidak ada hal yang menimbulkan suatu kesalah pahaman.¹¹

b.) *Says What* dalam *Qaulan maysura* dan *karima* (Percakapan yang mudah dipahami)

Pada teori ini Laswell memaknai *Says What* sebagai suatu pesan yang akan disampaikan oleh komunikator yang dapat disampaikan

¹⁰ Ulfah Ainun Humairaa, *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli, (IPUNAS)*, Diterbitkan oleh: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya Gowa, h. 26.

¹¹ Syarif Nugraha, *Sakinah, Mawaddah Dan Warahmah Dengan Komunikasi Ala Al-Qur'an*, <https://rahma.id/sakinah-mawaddah-dan-warahmah-dengan-komunikasi-ala-al-quran/>, (Diakses pada 6 Oktober 2022, pukul 15.20).

dengan mudah. Dalam hal itu *says what* disamakan dengan *Qaulan Masyura* yang maknanya mudah. Menurut Tafsir Al-Munir dalam konteks Q.S. Al-Isra Ayat 28, bahwa *Qaulan Masyura* merupakan suatu perkataan yang pantas dan lembut dengan harapan akan ada kabar yang menyenangkan.¹² Sedangkan pada *Qaulan karima* yang bermakna mulia, di dalam Al-Qur'an memerintahkan agar bercakaplah dengan bahasa yang baik untuk menghormati orang yang kita ajak bicara.

c.) *In Which Channel* dalam *qaulan layina* (perkataan yang lemah lembut)

Dalam teori Laswell ini bahwa komunikasi diperlukan adanya media dalam menyampaikan sebuah pesan. Media terdapat beberapa macam yakni suara, tulisan, dan suatu gambar yang melalui berbagai perantara. Sedangkan makna dari *Qaulan layina* yakni melakukan percakapan dengan lemah lembut, suara yang pas dan enak di dengar dan tentu dengan keramahan. Sebagaimana dalam QS. Thaha ayat 44 “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layyina yakni dengan kata-kata yang lemah lembut..”

d.) *To Whom* dalam *qaulan baligha* (Perkataan yang efektif dan tepat sasaran)

Dalam teori Laswell ini memaknai *To Whom* sebagai sang penerima pesan. Menurut Laswell suatu komunikasi yang berhasil yakni pesan dapat diterima dan dipahami oleh sang penerima pesan. Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. An-Nisa' ayat 63 bahwasannya Allah SWT memahami apa yang terdapat di dalam hati makhluknya maka dari itu katakanlah perkataan yang

¹² Prof.Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir Jilid 8 (Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Isra-Thaahaa) Juz 15 & 16, surah Al-Isra', h. 70.*

mudah dimengerti yakni *Qaulan Baligha* sebuah perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.

e.) *With what effect* dalam *qaulun ma'rufa* (Perkataan yang pantas dan tidak menyakiti)

Qaulun ma'rufa bermakna bahwasannya dalam berbicara diharuskan memerhatikan lawan bicara, sehingga diantara penerima dan pemberi pesan tidak adanya salah paham ataupun tersinggung. Hal tersebutpun bertujuan agar sang penerima dan pemberi pesan menyampaikan dan menerima dengan baik atas pesan tersebut. Karena dalam teori Lasswell ini menggambarkan suatu komunikasi pasti ada efeknya dan dengan itu, agar efeknya bagus maka berkomunikasi dengan bahasa yang pantas dan harus dengan perkataan yang telah di saring agar tidak menyakiti kepada orang yang diajak berkomunikasi.

Secara umum komunikasi didefinisikan sebagai suatu proses yang dilakukan dengan penyampaian pesan dari sang pengirim kepada sang penerima. Dalam komunikasi tidak hanya ucapan saja bisa juga dengan simbol, tulisan, isyarat ataupun dengan menggunakan berbagai saluran media elektronik yakni secara *online* ataupun bertemu secara langsung, dan dalam pesan tersebut akan memberikan dampak atau *effect*, hal tersebutlah membuat komunikasi begitu penting dalam menjalani keseharian di lingkungan terutama begitu pentingnya sebuah komunikasi dalam membangun keluarga yang baik, dimana si pengirim pesan sebagai penyampai pertama dan utama yang harus dapat dipahami. Sedangkan penerima pesan dalam keluarga yaitu seperti pendengar dalam penyampaian pesan untuk dapat memahaminya.

Dalam komunikasi terdapat berbagai teori, diantara teori yang relevan dengan skripsi ini, penulis mencantumkan teori komunikasi saling melengkapi (*compelementarity*) yang diungkapkan oleh teori Theodore Reik "Orang jatuh cinta kepada orang yang di dalam dirinya

terdapat karakteristik yang tidak dimilikinya dan bahwa sebenarnya ia merasa menginginkannya (iri), Orang bisa tertarik kepada orang lain yang tidak serupa hanya pada situasi-situasi tertentu”.¹³ Dalam hal tersebut bahwa teori saling melengkapi dalam berkomunikasi memiliki makna yang dimana manusia tidak hebat dalam hal (a) tidak hebat dalam hal (b) dan sebaliknya. Oleh sebab itu manusia membutuhkan manusia lain untuk saling melengkapi. Contoh kehidupan sehari-hari pada teori ini di dalam sebuah keluarga ketika seorang ayah dominan menjadi pemimpin, yang tegas dan keras dipertemukan dengan seorang ibu yang lemah lembut dan penurut, dan bila melakukan hal rumah tangga jika seorang istri yang mencuci maka sang suami yang menjemur. Itulah konteks dari hal yang saling melengkapi dan saling membantu.

Dengan adanya komunikasi yang baik terhadap keluarga maka, hubungan keluarga akan terkendali dengan baik. Keberadaan komunikasi yang baik terhadap keluarga sangat penting sebagaimana contohnya dalam keluarga yang menerapkan komunikasi yang baik, yakni keluarga suri tauladan baginda nabi Muhammad SAW. Dalam hal tersebut salah satunya adalah beliau memberikan tauladan mengenai membangun hubungan yang baik dengan istri, anak, keluarga, sahabat maupun tetangganya.

2. Komunikasi relasional

Komunikasi merupakan penyampaian pesan dan penerima yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Sedangkan relasional secara istilah merupakan kata benda atau kelas kata yang digunakan dalam banyak bahasa dengan penyampain makna yang menggunakan preposisi. komunikasi relasional mengandung makna yang begitu berarti dan berefek yang sama besarnya dengan isi pesannya. Makna-maknanya yang sering diungkapkan melalui komunikasi non-verbal ataupun

¹³ LW. Primadevi, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/1029/2/1KOM02465.pdf> thn 2011, pada Minggu 02 Maret 2023, pukul 17:32 WIB hal 11.

verbal. Pesan relasional yang disampaikan dengan pesan non-verbal meliputi kasih sayang, ketenangan, dominasi, dan kesetaraan sedangkan pada pesan verbal biasanya terdapat ucapan yang memiliki makna yang dapat membaiknya sebuah hubungan dalam pasangan.

Komunikasi relasional meliputi proses komunikasi dalam hubungan *person* seperti hubungan dalam keluarga, hubungan persahabatan ataupun jalinan percintaan dalam keromantisan. Dalam skripsi ini penulis membahas komunikasi relasional dalam hubungan pribadi antara suami dengan istri yang hubungan keluarga ataupun hubungan keromantisan keluarga. Pelanggaran dalam relasional dalam keluarga lebih berhubung dengan konteks hubungan romantis. Dalam permasalahan sebuah keluarga biasanya adanya kecemburuan, adanya perselingkuhan ataupun komunikasi yang menyakitkan hati dalam pasangan. Antara perkataan istri yang menyakitkan suami ataupun perlakuan suami yang menyakitkan bagi istrinya.¹⁴

Dengan hal tersebut agar adanya komunikasi baik dan terhindar dari pelanggaran dalam relasional, maka dalam relasi suami istri harus adanya Keterampilan relasional, yakni memiliki kesabaran hal yang cukup penting karena dalam hubungan keluarga tidak mudah dalam memutuskan sesuatu maka dengan itu harus memiliki kesabaran, komitmen, kemudian kepercayaan dalam pasangan, empati saling memahami dan mengetahui perasaan dalam pasangannya dan keandalan yang dimana sang suami mengandalkan istri dalam mengurus keuangan dan sang suami dapat diandalkan dalam menafkahi. Hal tersebut merupakan komponen relasional yang menjadi kunci untuk mengembangkan pribadi, kemudian hal tersebut akan mempengaruhi hubungan antara suami dan istri dengan baik di dalam lingkup keluarga maupun masyarakat.

¹⁴ Helpr.me, *Apa Dimensi Relasional Dalam Komunikasi?* <https://id.helpr.me/5640what-is-relational-dimension-in-communication> (Diakses Pada 20 Desember pukul 14:48)

3. Metode & Pendekatan Hubungan (Komunikasi Relasional)

Metode komunikasi merupakan suatu cara yang dapat mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan. Metode dalam komunikasi relasional ini agar terwujudnya komunikasi yang baik maka dalam hubungan suami istri harus adanya keterampilan relasional. Dimana ketrampilan relasional ini dapat meredam sebuah masalah, dapat meluruskan sebuah komunikasi yang salah paham dalam hubungan suami istri.

Sedangkan dalam pendekatan hubungan ini (Komunikasi Relasional) yakni suatu komunikasi untuk mengelolah dan menegosiasikan dalam suatu pertentangan antara dua hal yang sangat berlawanan atau bertentangan.¹⁵ Pendekatan hubungan ini, menggambarkan seseorang tersebut dalam menjalani suatu hubungan dengan orang lain dan menjadi suatu pasangan suami istri ataupun keluarga, maka harus dapat mengelolah komunikasi yang baik dengan pasangannya. Bila terjadi konflik maka komunikasikanlah masalahnya agar dalam hubungannya dapat berjalan dengan baik, dan tentu menggunakan kata-kata yang baik agar terdapat keterbukaan dan adanya keterikatan yang baik dengan pasangannya

C. KELUARGA SAKINAH

1. Keluarga

Keluarga dalam bahasa Arab *ahlun* yang dimana berarti rasa suka, rasa senang, ramah dan tempatnya kembali untuk pulang. Sedangkan dalam perspektif Islam keluarga merupakan makna dari satu kesatuan dengan adanya ikatan lahir batin dengan pasangannya (yakni lelaki dan perempuan yang bukan mahramnya) yang melalui akad nikah secara sah dimata hukum dan berdasarkan dengan ajaran Islam. Kemudian dalam bahasa Arab keluarga disebut juga terdapat kata *usrah* yang bermakna

¹⁵ Kamaruz RK, Universitas Sumatra Selatan, Dari https://www.academia.edu/9064563/Teori_Hubungan_Dialektika_Relasional_Dalam_Perspektif_I_lmu_Komunikasi (Diakses pada 20 Desember 2022 pukul 23:46).

temeng bisa disebut juga dengan perisai pelindung. *Usrah* juga biasa berarti sebuah komunitas yang diikat oleh satu kesatuan dengan ikatan yang sangat kuat, karena sejatinya sebuah keluarga tidak hanya fokus dengan pasangan antara suami istri saja. Namun, keluarga merupakan hal yang terbentuk dari suami istri dengan pernikahan sah yang memiliki kehidupan sosial dan memenuhi biologis, dengan tidaknya memiliki keturunan. Kemudian membangun keluarga saling mengayomi dan melindungi, dengan menggunakan sumber daya bersama-sama untuk mencapai tujuan dalam pernikahan.

Disini pula terdapat penekanan melalui pernikahan, yang dimana jika tidak melalui pernikahan maka bukan keluarga dalam hubungan suami istri. Oleh karena itu, ikatan pernikahan yang sah sangat dibutuhkan untuk membentuk sebuah keluarga yang ada ibu, ayah dan anak-anak yang ada di dalamnya. Pengertian tersebut sesuai dengan firman Allah SWT pada Q.S. An-Nahl ayat ke-72 yang bermakna bahwasannya Allah SWT menjelaskan kenikmatan-Nya yang telah menciptakan pasangan dari jenis mereka sendiri, dengan pasangannya manusia dapat melanjutkan sebagai khalifah dan penerus masa depan di muka bumi ini dengan adanya karunia Allah SWT keturunan yang di asuh dengan baik dan mendapatkan pendidikan agama yang utama dari orang tuannya. Dengan hal tersebut termasuk nikmat Allah SWT untuk berpasangan, yang terbentuk sebuah keluarga terdiri dari suami, istri dan keturunan yakni anak-anaknya.

2. Hakekat & Tujuan Pernikahan

Pernikahan sangat penting untuk dilaksanakan karena dalam konsep Islam pernikahan merupakan sebuah ibadah kepadah Allah SWT, di dalam Islam juga menyebutkan pernikahan sebagai *mitsaqan gholidhan* مِيثَاقًا غَلِيظًا , yang artinya perjanjian yang sangat kuat atau kesepakatan yang kuat. Jadi, ketika seorang akan melakukan pernikahan dengan akad dan melafalkan “Saya terima nikahnya...” hal ini telah terjadi suatu

perjanjian yang sangat kuat. Dalam proses tersebut tidak hanya melakukan perjanjian dengan istri ataupun dengan mertuanya saja, Namun, sebenarnya hal itu sudah memasuki perjanjian kepada sang pencipta-Nya. Sebagaimana Nabi Muhammad SAW menyatakan: “Takutlah kepada Allah SWT sehubungan dengan perempuan, karena kamu mengambilnya dengan amanat Allah SWT dan menghalalkan untuk menggaulinya dengan kalimat Allah. Jadi hal tersebut suatu yang sangat penting.” (HR. Jaber bin Abdullah) dari Tafsir al-Tabari.¹⁶ Maksud dalam hadist tersebut bahwa dalam pernikahan antara suami istri termasuk seperti perjanjian antara Allah dengan para nabinya untuk melaksanakan tugasNya untuk para umatnya. Jika dalam golongan kita *mitsaqan gholidhan* مِيثَاقًا غَلِيظًا , suatu perjanjian antara suami istri terhadap Allah SWT yang tidak boleh di rusak ataupun di tinggalkan. Pernikahan yang melahirkan sebuah gambaran terkecil dari masyarakat yang menjadi cerminan. Jika dalam kemasyarakatannya baik maka dalam membentuknya keluargapun baik dan sebelumnyaapun harus disertai dengan niat yang baik.

Dalam syariat Islam, pernikahan secara bahasa berasal dari kata *An-nikah - nakaha*, yang mengandung tiga arti, *pertama* berarti tentang memenuhi kebutuhan syahwat, yang *kedua* berartikan akad nikah, yang kemudian dapat dilanjutkan dengan berhubungan badan sedangkan arti yang *ketiga* kata nikah, berasal dari gabungan antara akad nikah dan akan menyebabkan halalnya berhubungan badan.¹⁷

Adanya pernikahan dapat meningkatkan rasa cinta kasih, rasa cinta dalam pasangan, karena pada dasarnya hakekat pernikahan adalah mempersatukan hidup seorang laki-laki dengan perempuan atas dasar cinta kasih karena Allah SWT. Dengan hal tersebut pernikahan dapat

¹⁶ Ensiklopedia Hadist, dari <https://dorar.net/hadith/sharh/91552> (Diakses pada 12 Februari 2023 pada 08:46).

¹⁷ D.A. Pakih Sati, Lc, *Panduan lengkap Pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini)*, Yogyakarta, Laksana, Dari IPUNAS, h. 15.

menyempurnakan ibadahnya. Sebagaimana dalam hadist, Rasulullah SAW bersabda “Jika seorang menikah, maka ia telah menyempurnakan separuh agamanya. Karenanya bertakwalah pada Allah pada separuh yang lainnya.” (HR. Al-Baihaqi). Maksud dalam hadist tersebut jika dalam pernikahan memiliki tujuan yang baik dengan tambahnya takwa kepada sang pencipta, dan menjadi keluarga yang sakinah. Maka, dalam sesuatu hal yang dilakukan bersama-sama dalam suami istri dengan waktu yang panjang. Maka hal tersebut dapat tergolong dengan menyempurnakan separuh agamanya. Namun, jika menikah tidak memiliki tujuan yang baik terhadap sang pencipta dan menikah hanya nafsu belaka, pasti tidak akan ada ibadah yang berpahala dalam pernikahan tersebut.

Dengan terbentuknya sebuah keluarga yang terdiri dari beberapa anggota yang ada didalamnya terdapat: seorang suami, istri dan keturunan anak yang baik dalamnya. Maka dalam pernikahan harus memiliki sebuah tujuannya. Adapun tujuan pernikahan dalam Islam:

a. Menjalankan perintah Allah SWT

Tujuan pertama dalam menikah adalah untuk menjalankan perintah Allah SWT. Sebagaimana terdapat dalam Q.S. An-Nur ayat 32. Dalam ayat ini, Allah SWT mengharuskan hambanya untuk menikah dengan pasangannya, dan Allah SWT berjanji akan memberikan kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya.

Hubungan yang saling membutuhkan satu sama lain dengan adanya timbal balik, sebagaimana suami dan istri disimbolkan di dalam al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat ke 187, dalam ayat tersebut Allah SWT menggambarkan seorang suami dan istri bagaikan pakaian yang satu sama lain akan kedekatannya dan sekaligus sebagai penghalang berbuat zina.

b. Memperoleh Ketenangan Hati

Allah memerintahkan umatnya untuk menikahlah dalam ikatan pernikahan yang sah, karena agar memperoleh ketenangan hati,

damai, nyaman, tentram dan dipenuhi rasa kebahagiaan dan kasih sayang antara suami istri.

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Rum Ayat 21, dalam pernikahan memiliki tujuan untuk membentuk rumah tangga yang bahagia, tenang dan tentram. Menurut M. Quraish Shihab bahwa secara redaksi makna ayat ini tidak hanya bermakna kebahagiaan saja, namun hal pokok kebahagiaan yang terdapat dalam ayat ini yakni ketenangan dan ketentraman yang terkandung dalam kata *sakinah*. ketenangan ini berkaitan dengan keluarga yang dimana biasa disebut dengan ketenangan batin. Ketenangan batin dapat diperoleh dengan melakukan pernikahan sah yang didalamnya terdapat memenuhi biologisnya dengan pasangannya.

Sebagaimana Allah menciptakan makhluknya secara berpasangan untuk ketenangan dalam keluarga dan dalam memenuhi keluarga. Maksud dari ketenangan tersebut bahwasannya suami atau istri merasa tenang bila berada di disampingnya terdapat pasangannya yang saling memenuhi kebutuhan diantara pasangan tersebut. Dengan itu, rumah yang disebut dengan *sakan* yakni tempat kembalinya untuk mencari ketenangan dalam keluarga.

c. Mendapatkan keturunan

Dengan melakukan pernikahan sah, dan memiliki tujuan pernikahan untuk menjalankan perintah Allah SWT, pasti kelak dalam pernikahan tersebut akan mendapatkan keturunan yang sholeh dan sholehah. Anak sholeh dan sholehah merupakan titipan yang sangat berharga dan dapat menolong orang tua saat sudah meninggal nanti. Namun, menentukan keturunan ada atau tidaknya sebuah pernikahan merupakan sebuah pertanggung jawaban yang sangat besar. Maka dengan ini harus memiliki pola asuh atau *parenting* yang baik karena *parenting* anak merupakan sebuah hal utama yang dilihat hasilnya. Jika dalam pola asuh atau *parenting* di jalankan

dengan baik maka akan menghasilkan anak yang baik yaitu menjadi anak yang sholeh-sholekha.

Sebagaimana dalam QS. An-Nahl ayat 72, dalam kandungannya adalah bahwa Allah SWT telah memberikan banyak kenikmatan kepada manusia seperti kenikmatan keluarga seperti istri, anak dan cucu. Juga masih banyak kenikmatan yang lainnya seperti rezeki yang baik, yang dimana rezeki ini berupa diberikan pasang-pasangannya yang seketua, frekuensinya sama dengan saling melengkapi atas keberagaman yang bermacam, dan diberikan keturunan yang sholeh-sholehah.

d. Penyenang Hati

Dengan pernikahan dapat membentuk pasangan suami istri yang bertakwa kepada Allah SWT. Dan dalam pasangan pula dapat menjadikan penyenang hati ataupun penyejuk hati ketika dalam keadaan berbagai masalah. Sebagaimana yang tercantum dalam QS. Al-Furqon Ayat 74. Kandungan dalam surah tersebut tentu tidak ada hal yang menyejukkan hati seorang muslim kecuali melihat anak, cucu, saudara dan kerabatnya yang taat kepada Allah SWT. Sebab hal inilah yang benar-benar dapat menyejukkan hati seorang yang bertakwa.

3. Makna Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an

Keluarga *sakinah* merupakan gabungan dari dua kata yakni keluarga dan *sakinah*. Sebutan keluarga merupakan suatu hubungan ikatan pernikahan, dalam ajaran Islam dapat disebut dengan *mitsaqun ghalidan* مِيثَاقًا غَلِيظًا yakni suatu ikatan pernikahan dengan adanya perjanjian yang kokoh, seperti halnya perjanjian yang posisinya setingkat dan sekuat perjanjian dengan Allah SWT.¹⁸

¹⁸ Dr. H. Enjang A.S., & Encep Dulwahab, S.S0s., *Komunikasi Keluarga Perspektif Al-Qur'an*, Simbiosis Rekatama Media, Cet. Pertama, November 2018, h. 5.

Sedangkan pengertian *sakinah*, berasal dari kata (سَكَنَ - لَسَاكِنَ - سَكَانًا) yang secara harfiah berartikan tenang atau diam dan السَّكِينَةُ bermakna ketenangan. Kata *sakinah* yang berartikan ketenangan, di dalam Al-Qur'an terdapat enam ayat, yaitu menggunakan kata "*Sakinah*" di dalam QS. Al-Baqarah [2] ayat 248, pada ayat ini menjelaskan tentang Tabut yang di dalamnya terdapat lembaran Taurat yang merupakan sumber ketenangan bagi mereka yang mengimamkannya. "*As-Sakinah*" di dalam QS. al-Fath [48] Ayat 4, 18, dan 26 dalam hal ini Allah memwahyukan *sakinah* kepada Nabi dan kaum mukmin dalam peristiwa perjanjian Hudaibiyah, dan "*Sakinatahu*" di dalam QS. at-Taubah [9] Ayat 26, dalam ayat ini penggunaan *sakinah* termasuk dalam konteks ketenangan, yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW dan kaumnya pada perang Hunain. Sedangkan pada Ayat 40 surat At-Taubah menggambarkan ketenangan yang diturunkan kepada Nabi dan Abu Bakar di Gua Hira ketika Abu Bakar merasa khawatir. Namun *sakinah* dalam Q.S. Al-Rum ayat 21 ini, memiliki konsep yang berhubungan dengan ketenangan di dalam rumah tangga. Sebuah rumah tangga tidak akan pernah ada kenikmatan yang sempurna kecuali di uji dengan persoalan. Jadi dalam persoalan itu tidak ingin membuat rumah tangga bermasalah tetapi ingin menghadirkan dan meningkatkan kualitas kehidupan rumah tangga. Sehingga kualitas tersebut akan muncul setelah menyelesaikan sebuah masalah dan kualitas dalam rumah tanggapun akan meningkat. Dengan menghadapi hal tersebutpun muncullah sebuah ketenangannya.

Sakinah juga suatu kata yang sering diucapkan oleh masyarakat ketika seorang tersebut bertemu dengan pasangan baru menikah agar keluarga tersebut dapat membangun keluarga *sakinah mawadah warahmah*, karena dalam ucapan tersebut memiliki arti agar menjadikan keluarga yang damai, tentram, harmonis dan penuh rasa cinta dan kasih sayang. Sakinah dalam KBBI V berartikan kedamaian, ketentraman,

ketenangan, kebahagiaan, supaya dalam membangun keluarga pada pasangan suami istri itu dapat membina rumah tangga yang penuh dengan kecintaan dan kasih sayang.¹⁹

Dari makna sakinah dalam Al-Qur'an, bahwa secara bahasa kata *sakinah* memuat pengertian untuk meniadakannya suatu sikap yang tergesa-gesa. Kehadiran sakinah terdapat *efort* dan adanya perjuangan dengan sabar dan tenang dalam kehidupan keluarga. Suami istri juga harus adanya usaha yang baik secara komunikasi, spritual, maupun secara psikologis, agar terwujudnya keluarga sakinah.

Dalam hal ini, Hakekat keluarga sakinah juga berkaitan dengan makna pernikahan dalam Islam. Pernikahan merupakan pertemuan dua hati yang saling melengkapi satu sama lain, dan pernikahan dilandasi dengan rasa kasih sayang (*rahmah*), rasa cinta (*mawadah*) dan tenang atau ketentraman (*sakinah*). Dalam pernikahan yang dilangsungkan akan membentuk rumah tangga yang bertujuan untuk terciptanya keluarga sakinah.

Pemaknaan tentang keluarga dan sakinah, yang disatukan menjadi keluarga sakinah yang dimana keluarga sakinah tersebut dapat diartikan sebagai pasangan suami istri dengan ikatan pernikahan dari yang beranggotakan ayah, ibu dan anak-anaknya yang menjadi pelengkap serta hidup secara harmonis, yang diliputi rasa kasih sayang, terpenuhi hak materi dan spritual dan terpenting di dalamnya terdapat ketenangan, kedamaian, dan hubungan komunikasi yang baik dalam keluarga.

4. Makna Keluarga sakinah dalam Hadist

Membangun keluarga sakinah merupakan *sunatullah* bagi keluarga yang memimpikan tujuannya. Sebab, keluarga sakinah merupakan pupuk dalam pembentukkan masyarakat ideal yang dapat melahirkan keturunan yang shalih dan shalihah. Dengan tujuan tersebut dalam keluarga akan menemukan rasa kasih sayang, kebahagiaan, ketenangan

¹⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kata Dasar Sakinah*, dari <https://kbbi.web.id/sakinah> (Diakses pada 20 Desember 2022 pukul 05:58).

dan tentunya ada kehangatan yang dirasakan dalam setiap keluarga yang memiliki tujuan tersebut. Secara dasar keluarga sakinah terbentuk dari keluarga yang dibina atas dasar pernikahan sah secara agama dan hukum, dapat memenuhi kebutuhan spritual untuk ketenangan batin dan kebutuhan pokok secara finansial yang layak dan seimbang dengan diiringi kasih sayang antara anggota keluarga dan lingkungannya yang secara sepadan, selaras, serta dapat mengamalkan, memperdalam dan mempraktekan nilai-nilai keimanan dalam berkeluarga untuk membangun keluarga sakinah. sebagaimana dalam mewujudkan keluarga sakinah dapat kita contoh dari kisah baginda Rasulullah untuk menjadikan keluarga sakinah.

Adapun berikut ini terdapat hadist mengenai keluarga sakinah:

- a. Memanggil pasangan dengan sayang terutama dengan istrinya, halus dan lembut

Sebagaimana terdapat hadis yang menggambarkan bahwa baginda Nabi SAW, menyebut nama panggilan “Humaira” terhadap istrinya Sayyidah Aisyah r.a.

فَقَالَ لِي: يَا حُمَيْرَاءُ أَحَبِّينَ أَنْ تَنْظُرِي إِلَيْهِمْ فَقُلْتُ

“Rasulullah SAW Bersabda kepadaku, “Wahai Humairah’, apakah engkau mau melihat mereka..”(H.R. An-Nasa’i).²⁰

Menurut Imam Adz-Dzahabi mengatakan bahwa sayyidah Aisyah r.a. merupakan sosok wanita berkulit putih nan cantik jelita. Oleh sebab itu maka beliau di panggil dengan sebutan ‘Humairah’ yakni pipinya merah-kemerahan bagaikan gadis putih yang sedang tersipu malu.

²⁰ Muslimah Talk, Selain Humairoh, ini panggilan Rasulullah untuk sayyidah Aisyah, dari <https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/selain-humaira-ini-panggilan-rasulullah-untuk-sayyidah-aisyah-29444/> (Diakses pada 20 Desember 2022 pukul 11:11).

Kemudian ada panggilan sayang dari baginda terhadap Sayyidah Aisyah ra. يا عویش (*ya uwais*) yang artinya Aisyah kecil, dalam ilmu nahwu kata tersebut suatu tujuan panggilan sayang kepada orang yang tercintai.

b. Menjaga perlakuan untuk berbuat baik terhadap keluarga

Hal ini sangat mempengaruhi dalam kehidupan rumah tangga. Dikarenakan keluarga yang damai tercipta karena memperlakukan dengan berbuat baik dengan anggota keluarga lainnya. Sebagaimana dalam hadist Rasulullah bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ

“Sebaik-baiknya kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya.” (HR. Tirmidzi no. 3895).²¹

Dalam hadist tersebutpun mencerminkan bahwa kebaikan dalam suami istri yakni senantiasa memperhatikan kualitas dalam perlakuan yang baik terhadap sesama dan tidak berbuat kasar kepada sesama. Dengan perlakuan dalam keluarga itu dapat mempertahankan keluarga yang seimbang, sakinah dan tentram.

c. Membantu istri di rumah

Membantu istri di rumah merupakan salah satu sunnah Nabi SAW dalam membantu pekerjaan istrinya di rumah.

Aisyah r.a. berkata;

كَانَ فِي مِهْنَةِ أَهْلِهِ فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ

²¹ Kantor Wilayah kementerian agama provinsi jawa barat, *Mimbar Dakwah Sesi 67: Sebaik-Baik Manusia*, dari <https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-67-sebaikbaik-manusia> pada Senin, 13 Maret 2023 08:33.

“Rasulullah SAW dalam kesibukan membantu istrinya, dan jika tiba waktu shalat maka beliau pun pergi shalat” (HR. Bukhori).²²

Dengan kesibukan Rasulullah dalam mengurus umatnya di luar, dengan menyebarkan dakwah beliau ke para umatnya. Namun beliau tidak meninggalkan kewajibannya dalam membantu istri di rumahnya. Hal inilah yang hanya di pandang sepele namun sangat bearti dalam kelanjutan rumah tangganya, dan hal tersebutpun termasuk pahala karena sesuatu sunnah dari Rasulullah SAW.

d. Ekspresif dalam menunjukkan rasa sayang kepada anak-anaknya

Dalam memebarkan seorang anak merupakan sebuah keharusan atau tanggung jawabnya sebagai orang tua. Terutama dalam memberikan perhatian kasih sayang dengan bentukan tindakan ataupun percontohan. Sebagaimana dalam kisah baginda Rasulullah SAW. Beliau tidaklah ragu untuk menunjukkan rasa kasih sayangnya kepada anaknya.

Sahabat Rasulullah yakni Abu Hurairah telah menyaksikannya, suatu hari saat Nabi Muhammad mengunjungi Ibrahim, sedangkan saat itu Ibrahim dalam keadaan kotorpun. Rasulullah tidak ragu untuk memeluk dan menciumnya. Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda “Barang siapa tidak menunjukkan belas kasihan kepada anak-anaknya, tidaklah ada belas kasihan akan ditunjukan kepadanya.” (HR. Muslim). Makna dalam hadist tersebutpun sangat mempengaruhi bagi keluarganya karena hal tersebut termasuk tauladan Nabi Muhammad sebagai seorang ayah yang harus kita praktekan. Semata untuk menjadikan keluarga seperti

²² Muslim.or.id, *Sunnah Membantu Istri di Rumah*, dari <https://muslim.or.id/39376-sunnah-membantu-istri-di-rumah.html> (Diakses Pada 20 Desember 2022 pukul 11:54).

baginda Rasulullah yang penuh dengan cinta damai dan rasa kaish sayangnya.

BAB III

BEBERAPA TAFSIR QS. AL-RUM AYAT 21 TERKAIT DENGAN KELUARGA SAKINAH

A. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Ṭhabari Pada QS. Al-Rum Ayat 21

Tafsir Al-Ṭhabari merupakan karya dari Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Ṭhabari lahir pada tahun 224 H kemudian wafat 313 H. Tafsir ini memiliki khas dengan tafsir *bil ma'tsur* dengan riwayatnya sebagai basis penafsiran ayat.¹ Tafsir ini disandarkan kepada riwayat-riwayat yang sah secara tertib. Dalam penafsiran beliau menggunakan tahlili dan juga menggunakan analisa munasabah yakni penjelasan antar ayat dalam al-Qur'an dan beliau menggunakan keilmuan bidang Qira'at untuk mengungkap ragam makna dari sisi bacaannya. Maka dari itu penulis termotifasi atas cara penafsiran beliau yang bahasanya mudah dipahami dan saling berhubungan dengan yang penulis paparkan isi dalam skripsi ini.

Dalam QS. Al-Rum ayat 21 ini menjelaskan tentang pernikahan. Bahwa Pernikahan memiliki tujuan utama yang menginginkan keluarga yang penuh dengan damai, bahagia, ketentraman, ketenangan dan kedamaian dan tentu yang diliputi rasa cinta dan rasa kasih sayang antara suami istri dan anak-anaknya. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an:

1. Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ٢١

Artinya: “Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri

¹ Suara Muhammadiyah, *TAFSIR Ath-Thabari: Jaami' Al Bayaan Fi Tafsiir al-Qur'an*, dari [https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/16/tafsir-ath-thabari-jaami-al-bayaan-fi-tafsiir-al-quraan/#:~:text=Corak%20\(laun\)%20penafsiran%20Imam%20Al,syair%20syair%20'arab%20kuno](https://suaramuhammadiyah.id/2020/04/16/tafsir-ath-thabari-jaami-al-bayaan-fi-tafsiir-al-quraan/#:~:text=Corak%20(laun)%20penafsiran%20Imam%20Al,syair%20syair%20'arab%20kuno). Pada Senin 03 April 2023, Pukul 08:50 WIB.

agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.”²

2. Penafsiran Ayat

Takwil firman Allah SWT dari ayat di atas, bahwasannya di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya dan bukti-bukti kebesaran-Nya yaitu, Dia menciptakan pasangan untuk nabi Adam dari dirinya yakni satu jenis, agar beliau tenang dan merasa tentram kepada pasangannya. Penciptaan tersebut yaitu dengan menciptakan Hawa dari salah satu tulang rusuk nabi Adam.³

Sebagaimana dalam hadist, telah menceritakan kepada kami Bisyr, ia berkata telah menceritakan kepada kami Yasid, dan kemudian ia telah berkata Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang tafsir QS. Al-Rum Ayat 21:

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri” ia berkata, “ Allah menciptakan pasanganmu (أَزْوَاجًا) dari salah satu tulang rusukmu.”⁴

“Dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih sayang (مَوَدَّةً وَرَحْمَةً),”

Maksud dari makna tersebut, bahwasannya dengan menjalin hubungan kekeluargaan dengan pernikahan di antara kamu, Allah menjadikan kasih sayang di antara kamu. Dengan itulah kamu menjalin

² *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum Ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *TAFSIR ATH-THABARI (20)*, Penerjemah, Ahsan Askani, Yusuf Hamdani, ABDUSH-Shamad, Misbah: Editor, M. Sulthon Akbar, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. h. 625.

⁴ Ath Thabari dalam tarikhnya (1/7)

hubungan. Dengan itu pula Dia dijadikan rahmat di antara kamu, sehingga kamu saling menyayangi.⁵

“Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir,”

Maksud dari makna tersebut, sesungguhnya dalam tindakan Allah terdapat sebuah pelajaran dan nasihat bagi kaum yang mau menyadari atas tanda-tanda kebesaran Allah dan bukti-bukti kebenarannya. Dengan adanya tersebut mereka memahami bahwa Allah pasti melaksanakan kehendak-Nya dan tidak ada yang dapat mencegah atas kehendak-Nya.⁶

Dapat kita telaah bahwa tafsir menurut Imam Ṭḥabary ini, ayat yang menerangkan bahwa, ayat tersebut turun karena adanya sebuah hubungan tali pernikahan yang didalamnya terdapat salah satu tanda kebesaran Allah SWT yakni sebuah kasih sayang kepada makhluknya yang mengaruniakan saling mengasihi pasangannya. Pada ayat tersebut juga ditegaskan bahwa seorang istri diciptakan bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan biologis dari seorang suami, melainkan untuk menemukan ketentraman hati dan kasih sayang dari keduanya yang berperan (suami dan istri).

B. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Ibnu Katsir Pada QS. Al-Rum Ayat 21

Tafsir Ibnu Katsir karya Abdullah bin Muhammad Ali Syaikh atau Ismail bin Amru Al-Quraisyiy Ibnu Katsir Al-Bashriy. Lahir pada tahun 705 H dan wafat pada tahun 774 H. Dalam penafsiran ini memiliki metode yang sama yakni tahlili dengan menafsirkan al-Qur'an yang menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan bererbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Namun dalam tafsir Ibnu Katsir ini memiliki Ciri khas dalam tafsirnya yakni dengan mengetengahkan atau membandingkan

⁵ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari (20)*, Penerjemah, Ahsan Askan. Yusuf Hamdani, ABDUSH-Shamad, Misbah: Editor, M. Sulthon Akbar, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. h. 626.

⁶ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-thabari, *Tafsir Ath-Thabari (20)*, Penerjemah, Ahsan Askan. Yusuf Hamdani, ABDUSH-Shamad, Misbah: Editor, M. Sulthon Akbar, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009. h. 626.

ayat dengan istilah “Qur’an dengan Qur’an”, kemudian menafsirkannya dengan ungkapan yang mudah dan ringkas.⁷ Dalam pendahuluan kitabnya beliau menjelaskan urgensi tafsir, para ulama tafsir dan sahabat dan ta’bi’in, dan metode tafsir beliau merupakan metode yang paling baik.

1. Asbabun Nuzul Qs. Al-Rum Ayat 21

Ayat ini menjelaskan kepada seluruh umat manusia, bahwa istri diciptakan oleh Allah SWT untuk suami agar suami dapat hidup tenang dalam membina keluarganya. Ketentraman seorang suami dalam membina istri dapat tercapai apabila diantara keduanya terdapat kerjasama timbal balik yang selaras dan seimbang. Kedua belah pihak dalam pasangan harus bisa saling mengasihi dan menyayangi, saling mengerti antara satu sama lain, dan dengan memiliki perhatian demi tercapainya keluarga sakinah dengan penuh kedamaian.

2. Penafsiran Ayat

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ^{٢١٨}

Dalam firman Allah SWT “Dan diantara tanda-tanda (kebesarannya) ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri.” Maksud dari makna firman tersebut, Allah SWT menciptakan makhluknya dari jenis yang sama sebagaimana seorang istri tercipta dari jenisnya seorang suami atau tulang rusuknya. Dan dalam pasangan ini saling melengkapinya. Karena “agar kamu (seorang suami) cenderung dan merasa tenteram dan nyaman kepada pasanganmu”.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT yang semakna dengan ayat yang lain:

⁷ Kajian Ibnu Katsir, dari <https://sc.syekhnujati.ac.id/esscamp/risetmhs/BAB314113441292.pdf>, pada Senin 03 April 2023, Pukul 00:52 WIB. h. 2.

⁸ *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum Ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَجَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا لِيَسْكُنَ إِلَيْهَا ۚ إِنَّهَا ۱۸۹

Artinya: “Dialah yang menciptakan kamu dari jiwa yang satu (Adam) dan darinya Dia menjadikan pasangannya agar dia cenderung dan merasa tenteram kepadanya. Kemudian, setelah ia mencampurinya, dia (istrinya) mengandung dengan ringan. Maka, ia pun melewatinya dengan mudah. Kemudian, ketika dia merasa berat, keduanya (suami istri) memohon kepada Allah, Tuhan mereka, “Sungguh, jika Engkau memberi kami anak yang saleh, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur.”⁹”(Qs. Al-A’Raaf: 189)”⁹.

Maksud dari ayat tersebut adalah ibu Hawa. Bahwasannya Allah SWT telah menciptakan ibu Hawa dari tulang rusuk Adam yang terpendek dari sebelah kirinya. Seandainya jika Allah SWT menciptakan keturunan Bani Adam seluruhnya berjenis kelamin laki-laki, kemudian menjadikan perempuannya dari jenis yang berbeda, niscaya akan adanya persatuan yang hakiki diantara keduanya pun tidak akan terjadinya sebuah perkawinan. Bahkan keduanya akan saling bertentangan dan berpaling, seandainya pasangannya itu dari jenis yang lain dan bukan dari makhluk sesama manusia.

Dengan adanya rahmat Allah SWT yang sempurna kepada anak Adam yakni menjadikan pasangannya dari jenis mereka sendiri, dan menjadikan rasa cinta kasih dan rasa kasih sayang terhadap pasangan-pasangannya. Karena adakalanya seorang lelaki memilih wanitanya karena cinta atau karena kasih sayang kepadanya, dan supaya mendapatkan keturunan darinya. Sebaliknya sang wanita membutuhkan lelaki untuk pelindungnya atau memerlukan nafkah darinya, atau keduanya saling menyukai demi persatuan keduanya ataupun alasan lainnya. Sebagaimana hal tersebut hanya hamba yang terpilih untuk menyadari atas kekuasaan Allah SWT. “Sungguh, pada yang demikian

⁹ *Qur’an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-A’Raaf Ayat 189, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum berpikir.”

Dapat kita telaah bahwa tafsir Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut diawali dengan penciptaan setiap pasangan terdiri dari jenisnya. Sebagaimana Nabi Adam mendapatkan pasangan yang tercipta dari terpendek tulang rusuk sebelah kirinya untuk menjadikan pasangannya tercipta, yakni Hawa. Kemudian dalam tafsir ini menjelaskan bahwa manusia (bani Adam) yang sebagai makhluk yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang mampu berfikir dan bekerja sehingga mampu membangun pondasi atau jembatan atas akalunya untuk mendirikan sebuah keluarga. Dikarenakan manusia diciptakan agar mampu membangun keluarga sakinah mawaddah warahmah dan dapat melindungi satu sama lainnya. Hal tersebut sebagaimana konsep keluarga sakinah dalam ayat tersebut.

C. Keluarga Sakinah Dalam Tafsir Al-Munir Pada Qs. Al-Rum Ayat 21

Tafsir Al-Munir merupakan karya dari Wahbah al-Zuhaili yang lahir pada tahun 1932 M dan wafat pada 2015 lalu. Tafsir Al-Munir ini lebih lengkap pembahasannya dari selain karya beliau lainnya, karena dalam tafsir ini mencantumkan asbāb al-Nuzūl, Balāghah, I'rāb serta mencantumkan hukum-hukum yang terkandung didalamnya.¹⁰ Corak dalam penafsiran ini bercorak kesastraan ('adabi) dan sosial kemasyarakatan (ijtima'i), yang penjelasannya menyesuaikan dengan perkembangan dan kebutuhan yang terjadi pada masyarakat.¹¹

- **Penafsiran Ayat**

Tafsir Al-Munir Qs. Al-Rum Ayat 21

Dan diantara ayat-ayat Allah SWT adalah Dia menciptakan untuk kalian pasangan (الزَّوْجَاتِ) hidup bersama istri yang berasal dari diri kalian

¹⁰ Mengenal Wahbah Al-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir, dari <https://repository.uin-suska.ac.id/6472/3/BAB%20II.pdf>, pada Senin 03 Maret 2021, Pukul 16:32. H. 17.

¹¹ Mengenal Wahbah Al-Zuhaili Dan Tafsir Al-Munir, dari <https://repository.uin-suska.ac.id/6472/3/BAB%20II.pdf>, pada Senin 03 Maret 2021, Pukul 16:19. h. 19.

sendiri dengan menciptakan Hawwa' dari rusuk Adam dan menciptakan segenap kaum perempuan lainnya dari *nuthfah* laki-laki dan perempuan. Maksud dari pernyataan tersebut bahwasannya Allah SWT menciptakan kaum perempuan dari jenis atau spesies yang sama dengan jenis kaum laki-laki, bukanlah dari jenis yang berbeda.

Agar terdapat rasa tertarik dan merasa familiar dan tidak terasa asing tentunya karena kesamaan jenis yakni suatu pasangan (istri) terciptannya karena dengan tulang rusuk sang pasangannya (suami). Hal tersebut merupakan faktor terciptannya (لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) ketertarikan, keharmonisan, kefamilieran, dan kecocokan.

Sebagaimana ayat (لَتَسْكُنُوا) yang ditafsirkan dan dijelaskan sama dalam qur'an surat Al-A'raaf ayat 189. Maksud dari ayatnya bahwasannya Allah SWT menciptakan Hawa atau sang perempuan berasal dari pasangannya yakni Adamnya. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa senang karena berasal dari jenis terhadap pasangannya.

(وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ)

Dan Allah SWT menjadikan di antara individu-individu sejenis atau di antara laki-laki dan perempuan, perasaan cinta kasih, rasa sayang dan welas asih (مَوَدَّةٌ وَرَحْمَةٌ), melalui pernikahan untuk menata kehidupan dan penghidupan, beda dengan makhluk hidup lainnya. As-Suddi menegaskan bahwa kata (المَوَدَّةُ) artinya adalah (المِحَبَّةُ) yakni cinta kasih, sedangkan kata (الرَّحْمَنُ) artinya adalah (الشَّفَقَةُ) yakni belas kasihan, welas asih.

Sesungguhnya semua hal yang telah disebutkan diatas sungguh telah tercantum dalam ayat Allah dan bukti tanda yang nyata atas kuasa Allah SWT, Hal tersebut hanya bisa diketahui oleh hamba yang peka,

merenungkan dan memikirkan atas ciptaan Allah SWT, dengan hal tersebutlah memberi tanda atas hikmah yang terdapat di dalamnya yang begitu banyak maslahat, aturan tatanan dan sistem yang luar biasa.¹²

Allah SWT berfirman. “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya” yang menunjukkan kepada kebesaran dan kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah telah menciptakan nenek moyang dari tanah, kemudian manusia berkembang biak yang berasal dari air mani atau *nutfah*, kemudian air berevolusi menjadi segumpal darah, yang dimana darah tersebut tercipta dari nutrisi makanan yang berasal dari tanaman, menjadi segumpal daging, dan menjadi tulang yang kemudian tulang-tulang tersebut di bungkus dengan daging, kemudian di tiupkan ke dalamnya ruh sehingga menjadi makhluk yang dapat mendengar dan melihat. Dengan proses pembentukan manusia di atas sama dengan karakteristik terkandung di dalamnya yakni tanah.

Firman Allah SWT menyatakan, “Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri,” yakni menjadikan ikatan suami istri di antara laki-laki dan perempuan yang berasal dari asal-usul pembentukan yang sama. Dari jenis dan karakteristik alamiah yang sama agar terciptanya suatu rasa senang, cinta kasih sayang dan ketertarikan, keharmonisan, kekeluargaan keserasian dan ketenangan jiwa bersamanya. Oleh karena itu, Allah SWT berfirman, “Dan dijadikan-Nya di antara kamu rasa kasih sayang” agar relasi keterikatannya tetap terpelihara dalam proses keturunan yang berkesinambungan. Sebagaimana hal tersebut terdapat tanda-tanda bagi kaum yang befikir.¹³

¹² Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Ayat al-Ankabut-Yaasiin, Juz 21 & 22, Jilid 11, h. 88-89.

¹³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah Manhaj)*, Ayat Al-Ankabut-Yaasiin, Juz 21 & 22, Jilid 11, h. 92.

Tafsir Al-Munir dalam menafsirkan ayat tersebut diawali dengan menjelaskan asal muasal penciptaan Nabi Adam AS dari tanah yang diambil dari berbagai penjuru bumi yang kemudian menjadi manusia dan berkembang biak. Dalam hal ini tafsir Al-Munir, secara garis besar telah menggaris bawahi penciptaan manusia dari *nuftah* yang kemudian menjadi segumpal darah, menjadi segumpal daging kemudian tulang serta sel-sel yang membungkusnya sampailah menjadi manusia. Dengan begitu terciptanya pasangan yang berasal dari satu jenis, maka hal tersebut dapat menimbulkan rasa tenang dan tentram dalam menjalanannya.

BAB IV

KOMUNIKASI KELUARGA SAKINAH DALAM QS. AL-RUM AYAT 21

A. Makna Keluarga Sakinah dalam QS. Al-Rum Ayat 21

Makna Keluarga sakinah merupakan keadaan keluarga yang di dalamnya mengandung ketenangan dan kedamaian karena pasangan yang saling menenangkan, memberikan ketentraman, menjamin keamanan dan tentunya dengan kedamaian dalam anggota keluarga. Sebagaimana firman Allah SWT dan terdapat beberapa perspektif tafsir dan para mufasir tentang keluarga sakinah dalam Qs. Al-Rum ayat 21.

(.. مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِيَسْكُنُوا إِلَيْهَا)¹

Sebagaimana penggalan dalam ayatnya dapat dilihat dalam makna (أَزْوَاجًا) suatu pasangan yang akan menjadikan keluarga tenang dan tentram (لِيَسْكُنُوا) pasti adanya suatu hal yang menimbulkan rasa kasih dan rasa cinta.

Dalam makna ayat ini terdapat hal yang harus dilakukan untuk mewujudkan keluarga sakinah, yakni dengan melakukan pernikahan sah secara agama dan negara, tentu dengan memiliki tujuan pernikahan untuk saling mendapatkannya. Seperti dalam pernikahan menginginkan keluarga yang hidup dengan damai dan harmoni, memperoleh penurus dalam perjuangan Islam atau keturunannya yang kemudian hari dapat memperluas serta mempererat kekeluargaan untuk membangun masa depan agama, keluarga dan masyarakat. Dalam pernikahan pula memiliki hal yang penting untuk mewujudkan tujuan pernikahan tersebut untuk menjadi keluarga bahagia dan sejahtera dengan hal ini pembinaan keluarga harus diliputi cinta

¹ *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum Ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

dan kasih sayang antara sesama anggota keluarga sebagaimana ayat yang tercantum diatas.

Kemudian perspektif Al-Qur'an dalam analisis QS. Al-Rum ayat 21. Dengan kebesaran Allah SWT bahwa Allah menciptakan makhluk dan alam semesta ini dengan berpasang-pasangan diantara ada gelap dan terang, ada pagi dan malam sebagaimana manusia berpasang-pasangan antara laki-laki dan perempuan. Atas kekuasaan Allah SWT dalam ayat inipun menerangkan kehidupan pernikahan dari manusia yang berpasang-pasangan tersebut dari jenis yang sama. Maksud dari jenis kamu sendiri dalam pasangan ini memiliki suatu hal yang sama dari sisi psikis ataupun fisiknya. Dengan terjadinya hal tersebut tentu adanya daya tarik pada masing-masing. Seperti halnya bagi laki-laki hanya istrinya sebagai perempuan yang paling baik, sedang bagi perempuan hanya suaminya sebagai laki-laki yang paling baik dan menarik hatinya. Hal tersebut sebuah modal utama dalam membina rumah tangga bahagia. Dengan adanya rumah tangga yang berbahagia, tentu jiwa dan pikiran akan menjadi tenang dan hati mereka dalam pasangan tersebut akan tenang, dan hal inipun akan terwujudnya sebuah keluarga sakinah yakni keluarga yang tenang, bahagia dan tenang damai.

Menurut guru besar Prof Dr. Sofyan Sauri, Qur'an surat Al-Rum ayat 21 sebagai upaya membentuk keluarga *sakinah, mawadah dan war-rahmah* dalam keluarga. Terdapat beberapa poin dalam kandungan ayat tersebut bagian yang terpenting dari beberapa tafsir yakni tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Munir, Fi Zilalil Qur'an, dan Tafsir Al-Azhar. Yang menyatakan bahwa:²

Pertama, Islam mensyariatkan pernikahan, Pernikahan merupakan bagian syariat yaitu suatu hal yang wajib dilakukan karena perintah dari Allah SWT untuk menyempurnakan agama. Sebagaimana alasan pernikahan disyariatkan dalam Islam diantaranya yakni dalam pernikahan

² Humas UPI, Portal Berita Universitas Pendidikan Indonesia, *KAJIAN SUBUH QS. Ar Rum Ayat 21*, (Diakses 9 November 2022. Semarang.

mendatangkan kedamaian dalam keluarga, hal tersebut tercantum dalam firman Allah SWT Qur'an Surat Al-Rum ayat 21 yang kita pahami dari ayat tersebut, bahwasannya manusia memiliki kodrat yang ingin mencari kedamaian dalam keluarga. Manusia juga pada hakikatnya ingin mencari ataupun mendapatkan cinta dan kasih sayang dimana hal tersebut dapat diraih dalam keluarga. Dengan hal itu, keluarga merupakan sumber kedamaian dan ketentraman, kebahagiaan dan kegembiraan.

Kedua, diantara tanda kekuasaan Allah SWT, bahwa jodoh merupakan tanda kekuasaan Allah SWT. Hal ini terdapat penggalan Qs. Al-Rum ayat 21, “Di antara tanda-tanda kebesaran-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri.”³

Maksud dari arti tersebut menunjukkan pada kebesaran dan kekuasaan Allah SWT sangatlah sempurna. Kemudian dalam ayat tersebut pun menjelaskan tentang seorang laki-laki yang akan menikah maka, pilihlah wanita dari jenisnya sendiri yakni dengan sesama manusia dan bukan makhluk lain.

Ketiga, Diantara salah satu tujuan dari pernikahan adalah terbentuknya keluarga yang *Sakinah* dan *Mawaddah Wa Rahmah*, Sebagaimana di dalamnya ada rasa cinta dan rasa kasih sayang. Maksud dari ini bahwasannya dalam pernikahan pasti memiliki tujuan keluarga yang *sakinah* yakni sejahtera penuh dengan rasa cinta dan kasih sayang sesama anggota keluarga. Sesungguhnya orang yang telah berpasangan akan adanya *sakinah* yakni ketenangan yang ada di dalam hatinya. Sebagaimana gambaran ada seorang suami pulang ke rumah setelah seharian bekerja dengan berbagai rintangan yang dihadapi, kemudian bisa bertemu istri dengan disambut kesenyuman, maka saat itulah merasa tenang dan tentram.

Cara mencapai *sakinah* Allah SWT memberikan modal dengan adanya *Mawaddah* yakni kasih cinta yang Allah telah berikan kepada kita,

³ *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum Ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

Dan *Warahmah* yaitu kasih sayang yang telah diberikan dari Allah SWT. Dengan adanya *Mawaddah Warahama*, maka rasa cinta dan kasih sayang selalu menyertai awet dan bertahan hingga usia tua. Dan *Keempat*, suatu tanda kekuasaan Allah SWT, hanya dapat diketahui dan dirasakan oleh orang-orang yang berfikir dan peka, sebagaimana arti penggalan ayatnya.

Menurut hasil analisis makna tafsir QS. Al-Rum ayat 21 ini, bahwa Allah SWT memiliki kebesaran atas kekuasaan dalam penciptaan laki-laki dan perempuan. Sebagaimana penciptaan makhluk tersebut terdapat suatu hal yang menimbulkan daya tarik pada masing-masing. Hingga timbulnya sebuah pernikahan yang terdapat rasa cinta dan kasih sayang. Semua hal tersebut termasuk dalam takdir atas ketetapan-Nya. Pada ayat ini juga mengandung kata *Sakinah Mawadah Warahma*. Hal ini tentu di tujukan dalam kehidupan keluarga terutama pada pasangannya.

Makna *sakinah* dalam keluarga bahwasannya keluarga perlu hidup dengan tenang, tentram dan damai karena hadirnya pasangannya. *Mawaddah* pada ayat di atas bermakna tentang cinta kasih karena terdapat suatu hal kelebihan fisik dalam pasangannya yang menimbulkan rasa cinta karena masih terbunga-bunganya pernikahan yang masih baru. Dengan adanya *Mawadah*, maka seseorang bisa menyalurkan hasrat serta kebutuhan biologisnya. Umumnya *Mawadah* disebut dengan sifat yang romantis. Sedangkan *Warahmah* dalam keluarga bermakna kasih sayang dimana ada suatu hal sifat yang nyaman dalam berkeluarga dan langgeng. Karena dalam rahmat ini memiliki faktor keimanan yang dibangun oleh pasangan, karakter yakni dengan menjalani pasangan dengan baik, dan akhlak, yang tentu dalam pasangan juga harus adanya akhlak yang beradab agar dalam menjalani rumah tangga yang layak. Dengan adanya Rahmah, maka cinta yang dibangun dapat bertumbuh lebih lama hingga bertahan usia tua hingga maut memisahkan bahkan sampai akherat nanti.

Dari analisis makna tafsir surat Al-Rum Ayat 21 ini, bahwasannya Islam mensyariatkan pernikahan adalah suatu hal yang wajib dalam agama. Tentu

hal tersebut dapat menimbulkan sebuah pertanyaan untuk berpikir bagaimana jadinya jika tidak adanya pernikahan di dalam dunia ini. Maka, tentu hal ini akan banyaknya berhubungan bebas bersama siapa saja. Berakibatkan bermunculnya suatu hal yang tidak memiliki garis keturunan yang baik dan mencorengnya kehormatan serta kemuliaan. Dengan hal itu hanya orang yang beriman dapat mengetahui dan menjalankan atas tanda-tanda kebesaran Allah SWT.

B. Kontekstualisasi QS. Al-Rum Ayat 21 dalam Komunikasi Untuk Membangun Keluarga Sakinah

Membangun keluarga sakinah pada ayat 21 dalam surat Ar-Rum yang menekankan hubungan komunikasi yang dibangun antara laki-laki sebagai suaminya dan perempuan sebagai pasangan hidup. Komunikasi dalam keluarga suatu hal yang sangat penting dimana suatu komunikasi tersebut dapat menghasilkan cinta dalam rumah tangga. Komunikasi efektif pula merupakan salah satu pondasi utama bagi kelangsungan hidup berumah tangga.

Kedamaian hingga keharmonisan atau ketentraman dalam berumah tangga, maka tentu kerumahtanggaan Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam merupakan kehidupan di dalamnya yang paling harmonis dan dapat di contoh, sebagaimana tergambar pada pengakuan beliau dalam sabdanya “Sebaik-baik kamu adalah sebaik-baik kamu terhadap istrinya, dan aku adalah sebaik-baik kamu terhadap istriku.” (HR. Ibnu Majah; 1967).⁴ Dalam hadist tersebut penting bagi kita untuk meneladani dan mempelajari kiat-kiat beliau dalam mewujudkan keharmonisan dengan terbangunnya keluarga sakinah. Rumah tangga beliau senantiasa harmonis karena begitu baik dalam memperlakukan istrinya. Walaupun terdapat berbagai kondisi kehidupannya, semisal terdapat perselisihan pendapat, dan ada juga rasa cemburu dalam rumah tangganya. Namun dengan hal itu, karena

⁴ Ibnu Majah, *Ensiklopedia Hadist*, Al-Alamiyah: 1967, Maktabatu al Ma’arif Riyadh: 1977, Kitab Nikah, Bab Baik dalam bermuamalah, dari <https://hadits.in/ibnumajah/1967> , pada Senin 03 April 2023, Pukul 21:16 WIB.

kelembutan dan keistimewaan beliau hal tersebut tidak dapat mengurangi ataupun merusak keharmonisan rumah tangganya.

Maka dengan ini, penting bagi kita untuk meneladani dalam kehidupan keluarga beliau. Kiat yang beliau jalani dalam membangun keluarganya yang *sakinah*, tenang dan senantiasa harmonis, berkomunikasi secara baik dan santun, sebagaimana Q.S. Al-Isra ayat (53) Allah SWT berfirman: “Katakan kepada hamba-hamba-Ku supaya mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (dan benar). Sesungguhnya setan itu selalu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi manusia.”(QS. Al-Isra ayat (53)).⁵

Maksud Tafsir Imam Ibnu Katsir dalam ayat ini bahwasannya Allah SWT memerintahkan utusan baginda agung Nabi Muhammad Saw untuk berhati-hati dalam berucap kepada kaumnya. Sebagaimana sesungguhnya Allah SWT dalam ayat ini juga memerintahkan hambannya untuk mengucapkan perkataan yang lebih baik kepada orang lain. Sebab, jika hamba-Nya tidak melakukan demikian, maka akan terjadinya pertikaian, perselisihan, pertengkaran dan pembunuhan antar bani Adam. Setan merupakan musuh nyata dengan Adam dan keturunannya, sejak iblis tidak mau sujud kepada Adam. Oleh karena itu seseorang dilarang mengacungkan senjata tajam ketika dalam berdiskusi atau sedang dalam bertutur kata. Sebab hal tersebut barangkali setan akan membantu senjata tajamnya yang dapat melukai saudara kamu yang sedang berdiskusi bersama kalian. Maka dengan ini, bertutur katalah yang sopan dengan saling memahaminya dan memilahlah kata-kata yang baik pula.

Agar tidak terjerumus dalam hasutan setan yang menjadi ucapan tersebut menjadi pertikaian. Cepat dan mudahnya dalam menyelesaikan sebuah masalah rumah tangga. Maka sampaikanlah komunikasi dengan perkataan yang baik, lembut, sabar dan dapat dipahaminya. Hal tersebut terdapat bukti bahwa dengan komunikasi yang baik maka rasa kebencian

⁵ *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Isra ayat 53, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

dapat berbalik menjadi cinta dan kesetiaan. Hal tersebut telah terbukti kebenarannya dari sabda Rasulullah SAW “Bahwa sesungguhnya sebagian Bayan (penjelasan dengan kata-kata) itu sungguhlah dapat menimbulkan efek sihir, atau bagaikan efek ilmu sihir” (HR. Tirmidzi no 1951).⁶ Maksud dari hadist tersebut bahwasannya sebuah tutur kata akan menimbulkan sebuah balasan, jika tutur kata tersebut baik maka akan mendapatkan balasan yang baik dan jika tutur kata tersebut kurang baik maka terdapat balasan yang kurang baik.

Pengaruh komunikasi yang baik sudah terbukti adanya, contoh halnya permasalahan yang dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik. Sebagaimana dalam sejarah Shafiyah radhiallahu’anha diawal mengetahui Rasulullah SAW, beliau sangat membencinya karena Rasulullah telah membunuh suami terdahulu, ayahnya dan saudara kandungnya. Dengan ketidaktahuan beliau atas wafatnya orang yang terdekat, beliau sangat membenci Rasulullah SAW. Namun, sikap Shafiyah radhiallahu ‘anha ini tidak bertahan lama. Karena diawal pertama kalinya bertemu dan berkomunikasi dengan Nabi SAW dengan suri tauladan akhlak beliau, situasinyaapun berubah. Berawal dari ketidaksukaan dan kebencian yang sangat mendalam sekejap berubah menjadi kekaguman, ada rasa mencintai dan adanya rasa kasih sayang yang terus tumbuh dan bersemi bahkan abadi, hal tersebut berkat dari komunikasi tutur kata yang indah dan damai yang di jalani bersama Rasulullah SAW.

Dari kejadian tersebut dapat penulis ambil bahwa melalui komunikasi yang baik, santun, cerdas dan bijak dalam permasalahan rumah tangga dapat diselesaikan. Seperti halnya keluarga baginda Nabi Muhammad SAW, yang selalu terjaga keharmonisan dan kenyamaanna dalam berumah tangganya.

Komunikasi dalam keluarga merupakan proses penyampaian pesan dalam mengkomunikasikan antar anggota keluarga, yang dimana dalam

⁶ HR. Tirmidzi, *Ensiklopedia Hadist*, Versi Al-Alamiyah: 1952, Versi Maktabatul al Ma’arif Riyadh: 2028, Kitab Berbakti dan Menyambung Silaturahmi, Bab Diantara Kalimat Indah, dari <https://hadits.in/tirmidzi/1951> , pada Senin 03 April 2023, Pukul 23:01 WIB.

anggota keluarga tersebut saling bertukar pikiran, keinginan ataupun keadaan perasaan yang sedang terjadi. Komunikasi dalam keluarga terdapat beberapa upaya seperti berupa perkataan, gerakan, petunjuk, atau isyarat dan simbol-simbol lain dari aspek *linguistik* ataupun *nonlinguistik* dari hal tersebut dapat mengantarkan sebuah keluarga kepada kondisi yang dapat memahami dan saling mengerti satu sama lain dalam anggota keluarga. Komunikasi ini pada akhirnya dapat menjadi tolak ukur kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dalam keluarga, karena keluarga merupakan suatu tempat yang semua bisa pulang & merasa diterima dan dicintai. Komunikasi yang efektif juga akan menciptakan keluarga yang bahagia yang saling mendukung satu sama lain, *support system* dan adanya ketentraman karena tidak munculnya kesalah pahaman. Sedangkan jika komunikasi tidak efektif dan hanya dipendam maka, akan meimbulkan suasana keluarga kedalam kondisi yang kurang nyaman, tidak adanya kepedulian antar anggota keluarga dan hal tersebut dapat menimbulkan hal yang sangat fatal, bahkan bisa jadi jika dalam kesalahan komunikasi yang menumpuk dan tidak di utarakan dalam keluarga maka pasti akan adanya suatu bom waktu yang akan membunuh pernikahan seperti keadaan keluarga tersebut akan adanya perceraian atau *broken home*.

Berikut terdiri beberapa macam komunikasi dalam keluarga, diantaranya :

Pertama, Komunikasi antara suami dan istri (pasangannya). Komunikasi antara suami dengan istri termasuk hal yang terpenting dalam mewujudkan atas keutuhan dalam berkeluarga. Apabila komunikasi keduanya baik maka akan terciptannya komunikasi yang baik juga dalam keluarga kedua belah pihak. Sebaliknya juga apabila komunikasi itu tidak baik, maka akan mengakibatkan keduanya pada hubungan yang negatif yang diwarnai dengan kemarahan, ketidaknyamanan antar anggota keluarga yang lain juga. Begitu spesialnya komunikasi antara suami dengan istri, sehingga seorang yang paling dekat dari wanita yakni suaminya dan

sebaliknya seorang yang paling dekat dengan laki-laki yakni istrinya sebagaimana dalam ayat Allah SWT berfirman:

هُنَّ لِيَاسٍ لِّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٍ لَهُنَّ ۗ

Artinya: “Mereka adalah pakaian bagimu dan kamu adalah pakaian bagi mereka.” (Q.S. Al-Baqarah: 187).⁷

Maksud dari ayat di atas bahwa Allah SWT menggambarkan seorang suami istri bagaikan pakaian satu sama lain yang saling melindungi dan menutupi. Maksud menutupi dalam hubungan suami istri yakni suami menutupi aib sang istri dengan menjaga lisannya dan sang istri pun menutupi aib sang suaminya dengan menjaga lisannya untuk melindungi satu sama lain.

Kedua, Komunikasi antara orang tua dengan anaknya. Komunikasi orang tua dengan anak ini sangat berpengaruh dengan tumbuhnya kepribadian anak, sebab orang tua berperan penting terwujudnya pada baik buruknya kepribadian pada anaknya. Sebagaimana jika komunikasi orang tua dengan anaknya memiliki komunikasi yang baik kemungkinan besar anak tersebut akan terbentuk pribadi yang baik dan jauh dari hal-hal negatif. Sebaliknya bila orang tua dengan anaknya memiliki komunikasi yang buruk, maka sang anak akan tumbuh sebagai pribadi yang lemah dan mudah terjerumus ke dalam hal-hal negatif seperti melabeli sebagai anak yang nakal dan tentrum. Namun, sebenarnya anak tersebut ingin mengkomunikasikan sebuah hal yang diinginkannya. Atas ketidaktahuan orang tua maka muncullah sebuah perilaku negatif dari anak yang ingin dipahami oleh orang tua. Cara mengatasinya atas hal tersebut pun tidak jauh dari tugas orang tua untuk komunikasi yang baik dan penyampainnya dengan tenang, contohnya dengan membacakan suatu cerita untuk mengatasi suatu masalah emosi yang sedang dihadapi anaknya.

⁷ *Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Baqarah ayat 187, Terjemahan Kemenag 2019 dari (<https://lajnah.kemenag.go.id>).

Komunikasi membangun keluarga sakinah dalam Q.S. Al-Rum ayat 21 ini relevan dengan definisi komunikasi dari Borman yang menurut beliau bahwa komunikasi merupakan suatu hal perkataan dalam komunikasi yang memiliki arti timbal balik dalam pembicaraan yang dilakukan dengan kehati-hatian dan secara sadar dalam berkomunikasi. Sebagaimana dalam makna QS. Al-Rum ayat 21 ini menggambarkan laki-laki dan perempuan yang dijadikan menjadi satu dengan status pernikahan dimana dalam pernikahan tersebut diisi dengan kerjasama antara suami dan istri. Komunikasi yang memiliki arti timbal balik pada teori ini juga berarti pada keluarga, dengan komunikasi verbal ataupun non-verbal yang menghasilkan rasa cinta, mengasihi, menyayangi dan saling mengerti dan memahami sehingga dapat tercapainya komunikasi yang baik terhadap keluarga dan akan terwujudnya keluarga sakinah. (di edit lagi)

Pernyataan tersebut bahwa komunikasi dalam membangun keluarga sakinah pada QS. Al-Rum ayat 21 termasuk merupakan suatu hal yang relevan dengan hal yang timbal balik dalam sebuah hal berkomunikasi. Maka, dalam skripsi ini, pernyataannya sesuai dengan Teori komunikasi saling melengkapi (*compelementarity*) yang diungkapkan oleh Theodore Reik, Karena dalam sebuah membangun keluarga sakinah selain di dukung dengan komunikasi suami istri yang timbal balik dan komunikasi baik. Tentunya dalam membangun keluarga sakinah, dalam berumah tangga harus memiliki komitmen yang kukuh, dan memiliki pemicu yang saling mendukung, saling melengkapi, saling membantu dan saling membutuhkan. Karena sejatinya dalam teori ini, terdapat anggota keluarga yang membutuhkan sesuatu yang berbeda dari dirinya untuk melengkapi satu sama lain. Sebagaimana dalam suatu pasangan ada yang suka memberi hadiah dan si pemberi butuh dengan pasangan yang suka menerima hadiah. Maha baiknya Allah SWT dalam penciptaan makhluknya yang saling melengkapi. Dapat kita perhatikan bahwa dalam teori ini menggambarkan bahwa manusia tidak bisa hidup hanya dengan dirinya saja, sebagaimana dalam ayat ini Allah berfirman “Allah menciptakan makhluknya dengan

berpasang-pasangna..” manusia juga memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Maka dari itu teori ini menjelaskan bahwa sebagai manusia butuh sosok yang berbede dari diri kita untuk dapat melengkapi satu sama lain.

Untuk merealisasikan komunikasi yang efektif antara orang tua dengan anak perlunya suatu hal komunikasi yang intens dan berkualitas. Dengan keterbatasan waktu orang tua dengan anak yang sibuk dan jarang ketemu pasti perlunya suatu *efort* untuk mewujudkannya. Dengan memahami apa yang diinginkan oleh anaknya. Tentu bertambahnya rasa cinta kasih sayang dan pelukan kepada anaknya. Memiliki efort dalam mewujudkan keluarga *sakinah mawadah warahmah* yang di janjikan Allah SWT.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bagian akhir skripsi ini, penulis telah memaparkan beberapa kesimpulan yang dapat diambil dan saran yang didasarkan pada temuan hasil penelitian yang di tujukan untuk lebih baik lagi dalam mengkaji skripsi ini. Pada skripsi ini Secara umum penulis menyimpulkan dalam pemahaman penulis dalam Makna QS. Al-Rum Ayat 21 yang berhubungan dalam membangun keluarga sakinah terdapat suatu pondasi untuk mencapai keluarga sakinah, disini pula adanya kontekstualisasi dalam membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi, sebagaimana berikut dalam poinnya:

1. Makna QS. Al-Rum ayat 21 dalam relasi suami istri, bahwa makna ayat tersebut berhubungan dengan perikatan antara suami istri yang cukup relevan karena dalam makna QS. Al-Rum Ayat 21 bermakna tentang ketenangan dalam keluarga. Sebagaimana dalam ayat tersebut terdapat kutipan ayatnya yakni (لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا) yang berartikan “agar kamu cenderung dan merasa tentram atau tenang” dalam makna tersebut saling berhubungan dengan relasi suami istri yang menginginkan tujuan berkeluarga yang sakinah yakni tenang dan tentram dalam menjalanannya. Dalam mewujudkan hal tersebut, pasangan antara suami istri harus memiliki rasa (مَوَدَّةً) yakni saling memiliki rasa cinta bisa disebut welas asih. *Mawaddah* ini disebut dengan sifat romantis, karena adanya *Mawadah*, dalam pasangan dapat menyalurkan hasrat serta kebutuhan biologisnya. Yang dimana hal tersebut sudah halal dan hal yang telah dianjurkan oleh Allah SWT. Sedangkan dalam relasi suami istri juga harus memiliki rasa kasih sayang (رَحْمَةً) yang dimana makna dalam ayat ini sebuah penyokong untuk mewujudkan sebuah keluarga sakinah. Makna *Warahmah* atau *rahmah* ini

memiliki suatu faktor untuk mewujudkan kelanggengan dalam berkeluarga yakni: Faktor keimanan yang dibangun oleh pasangan, kemudian karakter yakni dengan menjalani pasangan dengan baik, dan akhlak, yang tentu dalam pasangan juga harus adanya akhlak yang beradab agar dalam menjalani rumah tangga yang layak. Dengan adanya *Rahmah*, maka cinta yang dibangun dapat bertumbuh lebih lama hingga bertahan usia tua hingga maut memisahkan bahkan sampai akherat nanti.

2. Kontekstualisasi dalam membangun keluarga sakinah dengan pendekatan komunikasi. Dalam membangun keluarga sakinah yakni dengan modal utama komunikasi suami istri dengan baik. Dalam hal tersebut tentu dilibatkan dengan situasi keluarga yang dibangun dengan pondasi agama, komitmen yang kukuh antara suami istri dan juga dalam keluarga terdapat suatu hal yang timbal balik karena dalam membentuk keluarga yakni dengan saling melengkapi, saling membantu, saling mendukung dan saling memperbaiki diri karena hal tersebut dapat menumbuhkan keluarga yang terbentuk dengan benar, dan baik karena adanya sebuah komunikasi yang saling dibutuhkan dan membutuhkan. Komunikasi yang baik dalam keluarga, saling memahami dan berempati maka tentunya dalam keluarga akan terciptanya sebuah impian atau tujuan menjadi keluarga sakinah.

Dengan hal ini bahwa makna QS. Al-Rum Ayat 21 saling berhubungan karena pernikahan untuk menjadi keluarga sakinah dibangun dari komunikasi dan saling timbal balik yang melengkapi antara suami istri. Maka dalam judul skripsi ini sangat relevan jika dicantumkan dengan pendekatan komunikasi.

B. Saran

Dari penelitian penulis menemukan beberapa referensi dalam membangun keluarga sakinah menurut perspektif Al-Qur'an, bahwasannya belum sepenuhnya mencakup aspek pembahasan mengenai menganalisis makna QS. Al-Rum ayat 21 dengan pendekatan komunikasi, sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai penelitian tersebut. Penulis

berharap untuk penelitian setelahnya khususnya mengkaji pendekatan komunikasi dalam analisis makna QS. Al-Rum ayat 21 agar melihat sudut pandang dari para mufasir atau berbagai sumber lainnya agar memperluas kajian sudut pandang dengan pendekatan komunikasi dalam keluarga untuk mewujudkan keluarga sakinah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Qadir Alchaf, Muhammad., *Taman Cinta Surgawi: Kiat-Kiat Membangun Keluarga Humoris*, jakareta: Pustaka Zahra, 2004.
- Ainun Humairaa, Ulfah., *50 Pengertian Komunikasi Menurut Ahli, (IPUNAS)*, Diterbitkan oleh: Pustaka Taman Ilmu, Jln. Budaya Gowa, 2021.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthofa., *Terjemah Tafsir Al-Maraghi 21*, PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Amanah, Badriatin., *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*, Skripsi Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019.
- Aminuddin, *Semantik*, Bandung: Sinar Baru, Thn 1998.
- Anisia Kumala & Yulistin Tresnawati., *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*, Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, Volume 3, Nomer 1.
- az-Zuhaili, Prof.Dr. Wahbah., *Tafsir Al-Munir Jilid 8 (Aqidah, Syariah, Manhaj (Al-Isra-Thaahaa) Juz 15 & 16, surah Al-Isra', h. 70.*
- Dr. H. Enjang A.S., M.Ag., M.Si., Encep Dulwahab, S.Sos., M.I.Kom., *Komunikasi Keluarga Perspektif Islam*, Simbiosis Rekatama Media, Cetakan Pertama, November 2018.
- Dr. Helmawati, S.E., M.Pd.I., *Pendidikan Keluarga (Teoritas Dan Praktis)*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, Cetakan Pertama, September 2014.
- Drs. H. Ajamalus, MH., *Membangun Keluarga Sakinah Dalam Upaya Mewujudkan Ketahanan Keluarga*. (Kantor Kemenag, Kab. Bengkulu Tengah, Provinsi Bengkulu 2013).
- Fatimah Djajasudarma, T. *Semantik I*, Bandung, PT Refika Aditama, 2009.

- HR. Darimi, *Ensiklopedia Hadist, versi Al-Alamiyah, Kitab Nikah, Bab Larangan Membujang. Terupdate 2023.*
- Imroni., *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)*, Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Studi Agama Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, November 2018.
- Jannah, Miftahul., September 2018. "Konsep keluarga idaman dan Islami" Jurnal UIN Ar-Ranniry Volume 4 Nomer 2018.
- Kauma, Fuad., dan Nipan, *Membimbing Istri Mendampingi Suami*, Yogyakarta: Mitra Usaha
- Muhammad, Abu Ja'far., *TAFSIR ATH-THABARI (20)*, Penerjemah, Ahsan Askan. Yusuf Hamdani, ABDUSH-Shamad, Misbah: Editor, M. Sulthon Akbar, Besus Hidayat Amin, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Nashir as-Sa'di, Syaikh Abdurahman., *70 Kaidah Penafsiran Al-Qur'an*, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2001.
- Patih Sati, D.A. Lc., *Panduan lengkap pernikahan (Fiqh Munakahat Terkini)*, Yogyakarta, Laksana, Dari IPUNAS.
- Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syariah, Manhaj)*, Ayat al-Ankabut-Yaasiin, Juz 21 & 22, Jilid 11.
- Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Rum ayat 21, Terjemahan Kemenag 2019.
- Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Isra ayat 9, Terjemahan Kemenag 2019.
- Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Isra ayat 53, Terjemahan Kemenag 2019.
- Qur'an Kemenag In MS. Word*, sejak tahun 2005, QS. Al-Qiyamah ayat 16-18, Terjemahan Kemenag 2019.

Ratha, Nyoman Kutha., *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, Pustaka Pelajar, 2010.

Shihab, M. Quraish., *Perempuan: dari cinta sampai seks dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias lama*, Lentera Hati, Jakarta, Juni 2014.

Shihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol I Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2000.

Shihab, M. Quraish., *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 7, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Syakir, Syaikh Ahmad., *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Darus Sanah,

Syakir, Syaikh Ahmad., *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir (Jilid 5)*, Darus Sanah, Cet. Pertama, September 2012.

Sholehudin, Miftahul., *Kontektualisasi Konsep Keluarga Sakinah: Pergulatan Pemikiran Hukum Keluarga Dalam Tafsir Salaf*, Jurnal Hukum dan Syar'ah, volume 12, Nomer 2, 2020.

<https://www.kompasiana.com/ontar20/619fd32c733c4311ba0db763/pernikahan-merupakan-kebesaran-dari-ayat-qauliyah-allah> Diakses pada 26 November 2021 pukul 01:25 WIB.

Dari <https://carihadis.com/>, *Kitab Shahih Bukhori* Nomer 5325 Diakses Pada 20 Agustus 2022.

<https://rahma.id/sakinah-mawaddah-dan-warahamah-dengan-komunikasi-ala-al-quran/>, Diakses pada 6 Oktober 2022, pukul 15.20 WIB.

<http://berita.upi.edu/kajian-subuh-q-s-ar-rum-ayat-21/> Diakses pada 9 November 2022. Semarang, Pukul 05:32 WIB.

<https://kbbi.web.id/makna>. Diakses pada 19 Desember Pukul 19:28 WIB.

<https://kbbi.web.id/sakinah> Diakses pada 20 Desember Pukul 05:58 WIB.

<https://bincangmuslimah.com/muslimah-talk/selain-humaira-ini-panggilan-rasulullah-untuk-sayyidah-aisyah-29444/> Diakses Pada 20 Desember 2022 Pukul 11:11 WIB.

<https://muslim.or.id/39376-sunnah-membantu-istri-di-rumah.html> Diakses Pada 20 Desember 2022 pukul 11:54 WIB.

<https://id.helpr.me/5640what-is-relational-dimension-in-communication> Diakses pada 20 Desember pukul 14:48 WIB.

https://www.academia.edu/9064563/Teori_Hubungan_Dialektika_Relasional_Dalam_Perspektif_Ilmu_Komunikasi Diakses Pada 20 Desember 2022 Pukul 23:46 WIB.

<https://dorar.net/hadith/sharh/91552> Diakses pada 12 Februari 2023 Pukul 08:46 WIB.

<https://jabar.kemenag.go.id/portal/read/mimbar-dakwah-sesi-67-sebaikbaik-manusia> Diakses pada Senin, 13 Maret 2023 08:33 WIB.

<https://hadits.in/darimi/2075> Diakses pada Senin, 02 Maret 2023, Pukul 16:49 WIB.

<https://media.neliti.com/media/publications/343684> , Diakses Pada Selasa 04 April 2021, Pukul 07:43 WIB.

<https://jagokata.com/arti-kata/kontekstual.html>, Diakses pada Selasa April 2023 Pukul 07:25 WIB.

BIODATA DIRI

Nama : Lismawati
Tempat, Tanggal Lahir : Pemalang, 07 Februari 1999
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
NIM : 1804026143
Agama : Islam
Orang tua : Rasmu
Alamat Rumah : Jl. Amarta Tengah, Rt 08/Rw 04, Desa Klareyan, Kecamatan Petarukan, Kabupaten Pemalang.
No. HP Orang Tua : 081319338141
Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan Formal
 - a. SD N 01 KLAREYAN
 - b. SMP N 02 PETARUKAN
 - c. SMA N 02 PEMALANG
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Madrasah Al-Khususiyah
 - b. Ma'had Al-Jami'ah UIN Walisongo Semarang
 - c. Pondok Pesantren Fadhul-Fadhlan Mijen, Semarang

Semarang, 07 Maret 2023
Penyusun

Lismawati
1804026143